

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SUAMI ISTRI YANG
BELUM MEMILIKI KETURUNAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

NABILLA RAFIDAYANTI

30701800091

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SUAMI ISTRI YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nabilla Rafidayanti
30701800091

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

29 Juni 2022

Semarang, 29 Juni 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SUAMI ISTRI
YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nabilla Rafidayanti
Nim: 30701800091

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Juli 2022

Dewan Penguji

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
2. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 11 Agustus 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Nabilla Rafidayanti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi swasta manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 27 Juni 2022

Yang menyatakan



afi

Nabilla Rafidayanti

MOTTO

“The object of education is to prepare the young to educate themselves throughout their lives.”

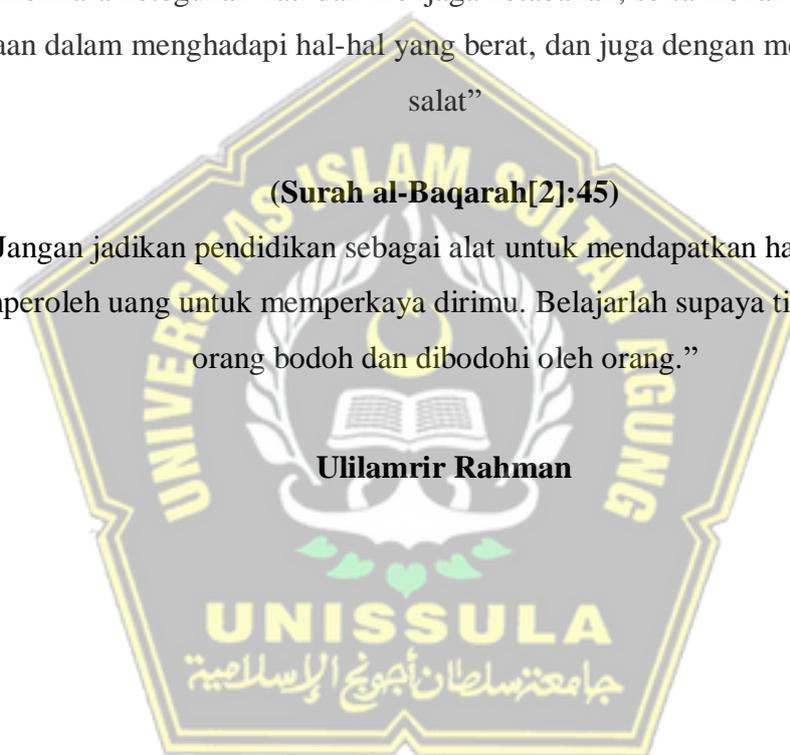
Robert Maynard Hutchins

“Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan penuh sabar, dengan memelihara keteguhan hati dan menjaga ketabahan, serta menahan diri dari godaan dalam menghadapi hal-hal yang berat, dan juga dengan melaksanakan salat”

(Surah al-Baqarah[2]:45)

“Jangan jadikan pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan harta, demi memperoleh uang untuk memperkaya dirimu. Belajarlah supaya tidak menjadi orang bodoh dan dibodohi oleh orang.”

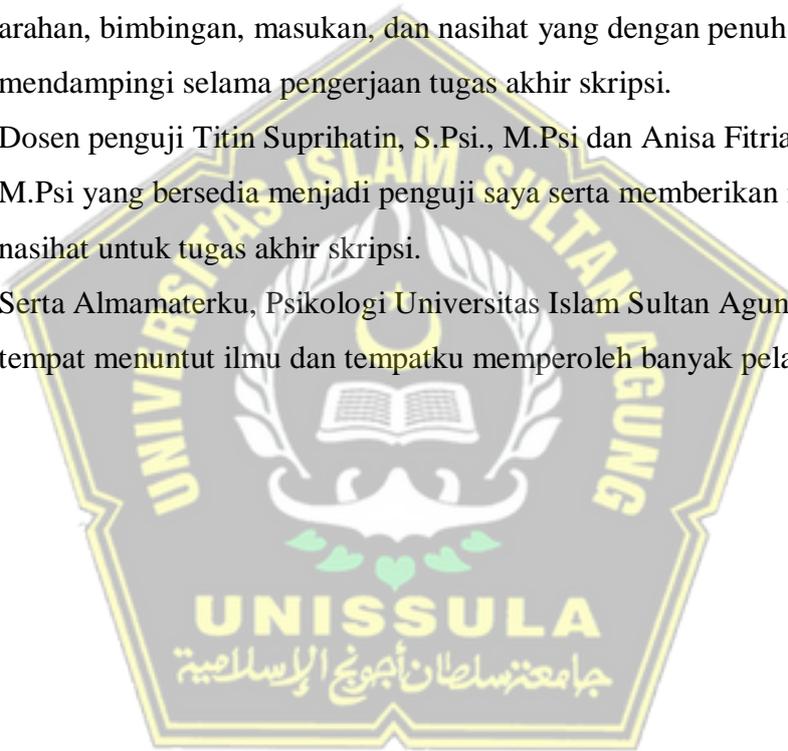
Ulilamrir Rahman



UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Ku persembahkan karya skripsi ini pada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Bp.Drs.Suroto. M,M dan Ibu Endang Pakuwati Roostien. S,E yang selalu berjuang mendidik anak-anaknya dan tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, nasihat, dan materi yang tidak terkira.
2. Dosen pembimbing Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si yang selalu memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan nasihat yang dengan penuh kesabaran mendampingi selama pengerjaan tugas akhir skripsi.
3. Dosen penguji Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi dan Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi yang bersedia menjadi penguji saya serta memberikan masukan dan nasihat untuk tugas akhir skripsi.
4. Serta Almamaterku, Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tempat menuntut ilmu dan tempatku memperoleh banyak pelajaran.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan rahmat-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan dan kelancaran kepada penulis sehingga penulisan ini dapat selesai. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari jaman jahiliyah hingga jaman penuh intelektual, dan semoga kita semua mendapatkan syafaat dari beliau.

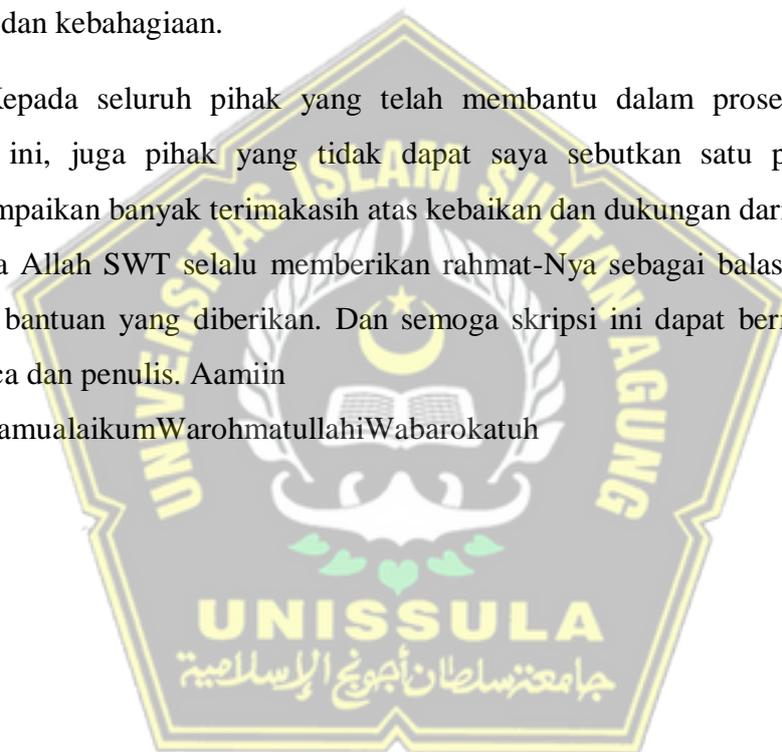
Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program S1 Psikologi Universitas Islam Agung Semarang. Penulis banyak menemui kesulitan dalam penyusunan skripsi ini, namun karena petunjuk Allah SWT dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selesaiannya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik dari segi materi, mental, maupun spiritual, sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi arahan, masukan, bimbingan serta nasihat dalam membimbing selama melakukan penelitian ini.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi dan Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji yang bersedia memberi masukan untuk penelitian ini.
4. Ibu Agustin Handayani, S. Psi, M.Si selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuannya serta pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA.
6. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam tugas akhir skripsi ini

7. Kedua orang tua saya Bp. Drs.Suroto,M.M dan Ibu Endang Pakuwati Roostien, S,E tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, motivasi, bimbingan, nasihat, doa yang selalu dipanjatkan, serta materi yang dikeluarkan.
8. Seluruh subjek yang telah bersedia menjadi responden penelitian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku di Semarang yang tidak dapat dituliskan dan disebutkan satu per satu, terimakasih selalu meberikan bantuan, dukungan dan kebahagiaan.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, juga pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya menyampaikan banyak terimakasih atas kebaikan dan dukungan dari semua pihak. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya sebagai balasan atas segala bentuk bantuan yang diberikan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan penulis. Aamiin

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| <i>ABSTRACT</i> | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN | 10 |
| A. Psychological Well-being..... | 10 |
| 1. Pengertian Psychological Well-Being..... | 10 |
| 1. Dimensi Psychological Well-Being | 12 |
| 2. Faktor yang mempengaruhi <i>psychological well-being</i> | 15 |
| 3. Dampak Psychological Well-Being yang rendah..... | 19 |
| B. Pasangan Suami Istri..... | 20 |
| 1. Kaitan Suami Istri Menurut Harlock | 20 |
| 2. Kondisi Pasangan Suami Istri Setelah Menikah | 21 |

| | |
|---|-----------|
| C. Tugas Perkembangan | 22 |
| D. Gambaran <i>Psychological Wellbeing</i> Pada Suami Atau Istri Yang Belum Memiliki Keturunan..... | 23 |
| E. Karakteristik Lokasi Penelitian | 24 |
| F. Pertanyaan Penelitian..... | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Rancangan Penelitian..... | 26 |
| B. Fokus Penelitian..... | 26 |
| C. Operasionalisasi Penelitian..... | 27 |
| D. Subjek Penelitian | 27 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 28 |
| 1. Wawancara..... | 29 |
| 2. Observasi | 29 |
| F. Kriteria Keabsahan Data..... | 30 |
| 1. Perpanjangan Observasi..... | 30 |
| 2. Menambah Ketekunan..... | 30 |
| 3. Triangulasi..... | 30 |
| G. Teknik Analisis..... | 31 |
| 1. Reduksi Data..... | 31 |
| 2. Penyajian Data | 31 |
| 3. Penarikan Kesimpulan..... | 31 |
| H. Refleksi Peneliti..... | 32 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 33 |
| A. Orientasi Kancan Penelitian | 33 |
| B. Hasil Pengambilan Data..... | 34 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Subjek 1 | 34 |
| 2. Subjek 2 | 39 |
| 3. Subjek 3 | 43 |
| 4. Subjek 4 | 46 |
| C. Hasil Pengumpulan Data | 48 |
| D. Tema-tema Pokok | 48 |
| E. Unit Makna dan Deskripsi | 50 |
| F. Analisis dan Pembahasan | 58 |
| 1. Analisis dan Pembahasan Subjek 1 (ES) | 58 |
| 2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2 (D) | 62 |
| 3. Analisis dan Pembahasan Subjek 3 (S) | 65 |
| 4. Analisis dan Pembahasan Subjek 4 (K) | 69 |
| G. Keabsahan Data | 72 |
| H. Kelemahan Peneliti | 72 |
| BAB V PENUTUP | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| LAMPIRAN | 81 |
| Lampiran 1. Panduan Wawancara | 82 |
| Lampiran 2. Informed Consent Subjek 1 | 92 |
| Lampiran 3. Informed Consent Subjek 2 | 93 |
| Lampiran 4. Informed Consent Subjek 3 | 94 |
| Lampiran 5. Informed Consent Subjek 4 | 95 |
| Lampiran 6. Verbatim Hasil Wawancara | 96 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| TABEL 4. 1 FREKUENSI PENGUMPULAN DATA SUBJEK | 48 |
| TABEL 4. 2 TABULASI UNIT MAKNA <i>PSYCHOLOGY WELL-BEING</i> SUBJEK | 50 |
| TABEL 4. 3 TABULASI UNIT MAKNA FAKTOR <i>PSYCHOLOGY WELL-BEING</i> SUBJEK..... | 56 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| LAMPIRAN 1. PANDUAN WAWANCARA..... | 82 |
| LAMPIRAN 2. INFORMED CONSENT SUBJEK 1 | 92 |
| LAMPIRAN 3. INFORMED CONSENT SUBJEK 2 | 93 |
| LAMPIRAN 4. INFORMED CONSENT SUBJEK 3 | 94 |
| LAMPIRAN 5. INFORMED CONSENT SUBJEK 4 | 95 |
| LAMPIRAN 6. VERBATIM HASIL WAWANCARA | 96 |



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SUAMI ISTRI YANG BELUM
MEMILIKI KETURUNAN

Nabilla Rafidayanti
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: Nabillarafidayanti@gmail.com

ABSTRAK

Pencapaian keadaan *psychology well-being* individu menurut Ryyf (1998), pada suami atau istri yang belum memiliki keturunan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menerima kekurangan dan kelebihan diri, berhubungan baik dengan orang lain, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan dapat mengaktualisasi diri. Suami atau istri yang belum memiliki keturunan dapat mencapai *psychology well-being* dengan beberapa faktor seperti rasa bersyukur, pemaafan, harga diri, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keadaan *psychology well-being* pada pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan. Penelitian ini menetapkan empat subjek suami atau istri yang belum memiliki keturunan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian fenomenologi. Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Validitas data dalam penelitian ini dipastikan dengan menggunakan perpanjangan observasi, menambah ketekunan dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa seluruh subjek memiliki tingkat penerimaan diri dan rasa kebersyukuran yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap *psychology well-being* masing-masing individu.

Kata Kunci : *psychology well-being*, pasangan suami istri

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN A MARRIED BUT DON'T HAVE
KIDS

Nabilla Rafidayanti
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRACT

The achievement of individual psychological well-being states according to Ryff (1998), in husbands or wives who do not have children can be seen from one's ability to accept one's shortcomings and strengths, relate well to others, control the environment, have a purpose in life, and can actualize oneself. . Husbands or wives who do not have children can achieve psychological well-being with several factors such as gratitude, forgiveness, self-esteem, and spirituality. This study aims to describe the state of psychological well-being in married couples who do not have children. This study sets four subjects of husbands or wives who do not have children. This research is a qualitative research with a phenomenological research design. The data collection process was carried out through interviews and observations. The validity of the data in this study was confirmed by using extended observations, increasing persistence and triangulation techniques. The results of the study found that all subjects had different levels of self-acceptance and gratitude which affected the psychology of well-being of each individual.

Keywords : psychology well-being, husband and wife

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang telah memiliki kematangan psikologis dan umur yang baik akan mengadakan pernikahan. Selain itu, seseorang akan mengadakan pernikahan dengan berbagai sebab seperti menjauhkan dari gibah, mencegah terjadinya perilaku zina yang dapat dilakukan, dan kebutuhan seseorang akan teman hidup yang dapat mendampingi dan menjaga orang tersebut (Mardiyani, 2017). Sebelum dilakukan pernikahan diperlukan persiapan dalam segala hal agar pernikahan yang berlangsung dapat memberikan kebahagiaan dan emosi positif. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa yang diatur dalam Undang-Undang Tentang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 dan Bab 1. Pernikahan akan menciptakan keluarga dengan tujuan, antara lain untuk mendapatkan keturunan, setiap pasangan yang telah menikah biasanya memiliki keinginan untuk memiliki keturunan untuk meneruskan generasi dari pasangan tersebut. Masing-masing pasangan memiliki tujuan pernikahan yang berbeda-beda tergantung pada individu tersebut.

Seseorang yang memilih untuk melangsungkan pernikahan pasti memiliki tujuan pernikahan. Terdapat beberapa tujuan pernikahan, yaitu mendapatkan kebutuhan biologis yang berupa seks atau mempunyai anak, ekonomi dari individu tersebut, adanya rasa ingin mendapatkan rasa tenang dan aman, dan juga agar mendapatkan perubahan status (Fariza, 2017). Berbagai keinginan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan dalam upaya mencapai kesejahteraan psikologis dalam diri. Pernikahan ada beberapa hal yang wajib untuk dicapai seperti, dapat membangun kehidupan sendiri, mendapatkan simpati atau kepedulian, memperoleh rasa sayang dari pasangan, dan memiliki anak dari pernikahan tersebut (Mardiyani, 2017).

Terkadang apabila masing-masing individu tidak mendapatkan tujuan yang diinginkan akan menimbulkan masalah yang menjadi tantangan bagi pasangan tersebut. Tantangan tersebut akan membuat masing-masing individu dapat meningkatkan rasa pengertian, mau menerima pendapat satu sama lain, dan komunikasi yang baik. Pasangan yang dapat melewati hal tersebut akan mewujudkan sebuah keluarga dengan fungsi biologis, fungsi spiritual, fungsi efektif, dan fungsi pengawasan sosial (Fariza, 2017). Fungsi biologis dapat diwujudkan melalui memiliki keluarga baru selain suami dan istri yaitu anak. Pasangan suami istri yang lebih menginginkan adanya anak yaitu sang istri (Fariza, 2017).

Memiliki keturunan merupakan keinginan bagi semua pasangan karena pentingnya nilai anak dalam keluarga. Nilai anak pada sebuah keluarga adalah tempat bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang, anak ialah sumber dari kebahagiaan dari keluarga, anak juga menjadikan alasan untuk mencegah terjadinya perpisahan antara suami istri, dan anak adalah tempat orang tua untuk menaruh banyak harapan (Iskandar, 2019). Selain itu, anak memiliki peran dalam melengkapi pernikahan tersebut karena pasangan suami istri tersebut akan memiliki kebahagiaan dari dalam diri. Menurut Wismanto (2012), pernikahan yang bahagia dapat dicapai dengan faktor kehadiran anak dalam pernikahan tersebut (Mardiyan, 2017).

Anak merupakan aspek yang memberikan rasa senang dalam pernikahan. Seorang anak dapat memberikan perubahan besar dalam pernikahan tersebut seperti menambah kebahagiaan dalam keluarga kecil tersebut. Setelah memiliki seorang anak, orang tua akan memiliki berbagai keinginan yang baik untuk anaknya seperti dapat hidup lebih sukses dari orang tua, menjadi anak yang dekat dengan Tuhan, dan lain-lain. Orang tua selalu melakukan yang terbaik untuk anaknya dalam hal apapun dengan alasan anak merupakan anugrah dari Tuhan yang perlu kita hargai, lindungi, merawat dengan sepenuh hati (Kristanti, 2017). Maka dari itu anak merupakan sumber kebahagiaan bagi pasangan yang sudah memiliki anak. Adanya anak memiliki keuntungan di hubungan suami istri seperti, untuk meneruskan dan menggantikan peran orangtua, mempunyai

keinginan agar anak dapat melanjutkan impian yang belum tercapai, menjaga saat pasangan suami istri tersebut sudah lanjut usia, memberikan situasi yang baru dalam kehidupannya, dan meningkatkan rasa senang atau puas bagi diri sendiri dalam hubungan suami istri tersebut (Mardiyani, 2017). Hasil wawancara dengan subjek sebagai berikut :

“Saya merasa menyesal di usia saya 57 tahun karena selama 25 tahun pernikahan saya tidak berusaha untuk memiliki keturunan. Jadinya saya merasa kesepian dan tidak ada yang merawat saya dan suami.” (SRDL)

Tidak hanya pasangan yang memiliki anak yang akan merasa bahagia atas kehidupannya, tetapi juga pasangan yang belum diberi kesempatan untuk memiliki anak juga dapat merasakan bahagia. Tidak hanya itu, pernikahan yang berbahagia dapat dilihat dari beberapa hal seperti, memiliki kelancaran dalam berkomunikasi, dapat mengekspresikan apa yang dirasakan secara langsung, memiliki kepercayaan antara individu, suami atau istri tidak saling mendominasi, memiliki fungsi biologis yang memuaskan, kehidupan bermasyarakat, memiliki rumah untuk menetap, memiliki penghasilan yang cukup, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan hubungan antar dua keluarga (Kristanti, 2017). Dari penelitian tersebut, hubungan suami istri dapat berjalan dengan baik walaupun mereka belum memiliki anak. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia mengatakan bahwa kemampuan hamil wanita yang sudah menikah pada umur 10-54 tahun hanya sekitar 2,68% yang tersebar di perkotaan sebesar 2,8% dan di desa sebesar 2,55% (Simarmata, 2020).

Tidak sedikit dari pasangan yang belum memiliki keturunan karena beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berupa keadaan biologis, ekonomi, psikologis, dan lain-lain. Tidak adanya anak memberikan banyak dampak bagi kehidupan tersebut. Dampak yang sering kali dirasakan oleh pasangan yang belum memiliki keturunan dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan seperti fisik, psikologis dan ekonomi. Khususnya pada aspek psikologis, sebanyak 62% dari subjek penelitiannya mempunyai kesan negatif pada pernikahan dan lebih merasa tidak bahagia akibat belum memiliki keturunan dalam pernikahan (Mardiyani, 2017).

Anak dapat memberikan efek yang besar bagi pasangan suami istri, seperti anak memberikan rasa puas terhadap pernikahannya dan mempererat ikatan perkawinan. Disisi lain, ada pasangan yang bertahan dalam pernikahan, meskipun tidak memiliki anak. Kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat mengurangi rasa kesepian, kebosanan, dan stress bagi orang tua. Menurut Dariyo (2007), menunjukkan bahwa tujuan pasangan menikah adalah untuk memiliki keturunan dan prokreasi yang sukses dan juga merupakan salah satu pencapaian reproduksi bagi pasangan yang sudah menikah (Rahayu, 2022).

Tidak adanya anak membuat suami atau istri akan mengalami kesepian (Apriliana, 2019). Untuk mengisi kesendirian, banyak pasangan yang memilih untuk mengisi waktu senggang dengan berbagai kegiatan, memilih untuk merawat hewan seperti kucing yang diperlakukan seperti anaknya. Pasangan suami istri yang sudah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak akan memiliki perasaan sedih dan tersinggung apabila ada seorang teman atau saudara memberikan pertanyaan tentang mengapa belum memiliki anak serta kapan mereka akan memiliki anak, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan subjek sebagai berikut :

“Saya mendapatkan tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar karena belum memiliki anak. Sedangkan saya dan suami sudah berusaha semaksimal mungkin meskipun usia pernikahan kami sudah menginjak 8 tahun. Kadangkala saya merasa sedih dan tidak nyaman. Maka dari itu, saya memilih untuk tidak terlalu sering berinteraksi dengan keluarga.” (DS)

Individu yang memiliki kekurangan dalam hal reproduksi yaitu tidak memiliki anak biasa disebut dengan *infertile*. Menurut Hastuti (2017), menjelaskan jika suami dan istri yang termasuk ke golongan *infertile* apabila suami istri belum dikaruniai anak bahkan setelah berhubungan seksual dengan rutin selama 12 – 18 bulan tanpa menggunakan pelindung kehamilan (Istiqomah, 2020). Terdapat dua jenis infertilitas, yaitu infertilitas primer dan sekunder. Dijelaskan bahwa infertilitas primer ialah suatu kondisi jika istri tidak pernah hamil atau sudah hamil tetapi terjadi keguguran pada kehamilannya. Sedangkan, infertilitas sekunder ialah suatu kondisi jika istri telah mendapatkan paling sedikit

satu anak keturunannya, tetapi setelah itu terjadi keguguran dan tidak bisa mendapatkan anak kembali.

Responden yang telah didiagnosa oleh dokter mengalami *infertile* atau tidak mempunyai anak merasakan beberapa hal seperti, mengalami rasa sedih yang sangat dalam, menderita dalam kehidupannya, tidak merasa bahagia, mengalami stres, munculnya rasa tidak berguna, dan merasa bersalah (Mardiyan, 2017). Pasangan suami istri yang mendapat diagnosa tersebut akan merasakan emosi negatif dalam diri. Sehingga, apabila pasangan suami istri tersebut tidak memiliki rasa pengertian dan empati yang baik antar suami atau istri maka akan mengalami masalah dalam pernikahannya. Emosi negatif yang muncul dalam diri suami atau istri akan membuat mereka memutuskan untuk berpisah dengan alasan tidak memiliki anak dari pernikahan tersebut (Mardiyan, 2017).

Keputusan yang ada dalam sebuah pernikahan harus diputuskan secara dewasa dan dengan rasa empati pada pasangan suami istri tersebut, jika keputusan diselesaikan dengan emosi akan menyebabkan perceraian. Berhasilnya pernikahan tersebut dapat ditandai dengan adanya kebiasaan komunikasi antar suami dan istri, langkah dalam mengambil keputusan, dan usaha dalam melewati permasalahan yang muncul (Shufiyah, 2018). Maka dari itu dibutuhkan kesiapan sebelum melakukan pernikahan agar saat sudah menjadi pasangan suami istri dapat melalui tugas perkembangan keluarga dan rasa puas atas pernikahan tersebut. Hal tersebut, akan berpengaruh terhadap pernikahan tersebut bahkan dapat mengakibatkan perceraian (Tyas, 2017).

Pada tahun 2009 di Kota Semarang memiliki kasus perceraian sebanyak 74% cerai gugat dan cerai talak 26% (Kusuma, 2013). Tingginya kasus perceraian menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah dalam rumah tangga. Perceraian dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti keadaan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terjadi perselingkuhan, dan kurangnya kedewasaan dalam diri masing-masing individu (Tyas, 2017). Hal tersebut dapat membuat pasangan suami istri mengalami pertengkaran sampai sudah tidak ada toleransi di antara pasangan suami istri tersebut. Keadaan terparah yang membuat pasangan suami istri mengalami perceraian adalah tidak memiliki tujuan yang sama atau tidak

sinkron, tidak ada rasa tanggung jawab antara suami istri, munculnya orang ketiga, rasa cemburu, kurangnya moral, dan kondisi ekonomi (Soraiya, 2016). Hal tersebut dapat memicu permasalahan pada pasangan suami dan istri yang tidak memiliki anak.

Kesan yang timbul akibat belum memiliki anak tidak hanya berasal dari dalam dirinya, melainkan juga berasal dari lingkungan pasangan suami istri tersebut. Kesan yang diberikan pada pasangan suami istri biasanya berupa pertanyaan mengenai alasan mengapa belum memiliki anak. Maka dari itu, pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan harus mempunyai penerimaan diri yang baik, terhadap keadaannya ataupun keadaan *psychological well-being* dari pasangan suami istri tersebut.

Menurut Huebner, Gilman & Jurlong (2009), *Psychological well-being* masuk ke dalam psikologi yang positif yang mempelajari studi ilmiah dari peristiwa kehidupan dan berguna seperti sifat optimis, sejahtera, bahagia, kreatif, *self-efficacy*, bijaksana, kesehatan, menggunakan kemampuan diri dalam mengambil keputusan dari aspek fisik, kognitif, sosial, psikologis sebagai indikatornya (Irma, 2018). *Psychological well-being* pada pasangan yang belum memiliki keturunan perlu dikaji untuk mengetahui kesejahteraan pasangan yang belum memiliki keturunan.

Penelitian ini fokus pada *Psychological well-being* yang dimiliki oleh suami istri yang belum mempunyai keturunan dalam memandang diri sendiri secara utuh agar mereka tidak mengalami rendah diri akibat belum memiliki keturunan. Adanya orang terdekat yang mengalami hal tersebut mendorong penelitian ini untuk mengungkap lebih jauh bagaimana *Psychological well-being* suami istri yang belum mempunyai keturunan.

Psychological well-being sangat penting dimiliki oleh setiap pasangan yang belum memiliki anak agar dapat merasakan kepuasan dalam pernikahan dan merasa bahagia. *Psychological well-being* dapat tercapai jika seseorang dapat menciptakan rasa bahagia yang didalamnya terdapat makna hidup (Viitpoom, 2016). Menurut Lyubomirsky, Dickerhoof, Boehm, dan Sheldon (2011), pentingnya *Psychological well-being* berperan dalam pertumbuhan seseorang

bertujuan untuk memperkuat ikatan secara utuh, bertanggung jawab, dan tercapainya kelebihan diri (Hardjo, 2020). Seseorang dengan *Psychological well-being* yang baik akan mempengaruhi kebahagiaannya. Tetapi juga terdapat seseorang dengan *Psychological well-being* yang rendah disebabkan oleh beberapa hal seperti pasangan yang belum memiliki keturunan.

Menurut Ryff (2007), Seseorang dengan *Psychological well-being* yang rendah ditandai dengan rasa bersyukur mengenai dirinya kurang baik, timbul rasa kurang pada diri, merasa sedih dengan apa yang dialami pada masa lalu, memiliki harapan untuk menjadi orang lain yang lebih dari dirinya, mengurangi hubungan dengan orang lain, tidak mudah dalam bersikap ramah, tidak ingin berikatan dengan orang lain, kurangnya minat dalam memiliki impian di hidupnya, dan tidak yakin hidupnya dapat berubah lebih baik (Hardjo, 2020). Hal tersebut dirasakan pada seseorang dengan *Psychological well-being* yang rendah dan akan sulit merasa bahagia dalam kehidupannya. Maka dari itu, *Psychological well-being* sangatlah penting dimiliki individu dalam menjalani kehidupan.

Individu dengan *Psychological well-being* yang baik akan berhubungan dengan orang lain dengan positif (Prabowo A. , 2017). Seseorang dengan *Psychological well-being* yang rendah tidak mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif. Selain itu *Psychological well-being* dapat dilihat dari seseorang dengan beberapa ciri. Ciri-ciri individu dengan *Psychological well-being* yang baik dari sudut pandang Rogers mengenai individu yang berguna secara utuh, sedangkan dari pandangan Maslow individu yang mengaktualisasi diri selain itu, pandangan Erikson dapat digambarkan dengan tercapainya integrasi dan terhindar dari rasa putus asa (Hardjo, 2020). Maka dari itu, pasangan suami istri yang memiliki *Psychological well-being* yang baik akan dapat merasa bahagia dalam pernikahannya walaupun memiliki suatu kekurangan yaitu tidak memiliki anak. Pasangan suami istri harus mampu memaknai pernikahan dengan baik.

Ada berbagai hal dalam memaknai pernikahan bagi seseorang, dan cara memaknai pernikahan setiap pasangan pasti berbeda. Sebuah pernikahan dapat

dimaknai sebagai keluarga yang harmonis ditandai dengan beberapa aspek seperti, tingginya rasa mengerti antara suami dan istri. Rasa mengerti tersebut meningkatkan rasa toleransi pada pasangan tersebut, dimana rasa toleransi adalah aspek yang harus ada dalam pasangan suami istri (Kristanti, 2017). Untuk memaknai pernikahan yang diinginkan antara suami istri yang belum memiliki anak mendapatkan hasil dalam menjaga komunikasi antara suami dan istri diperlukan kesadaran dalam diri masing-masing untuk menciptakan pembicaraan yang dapat dibicarakan, saat senggang mereka menggunakan waktu yang dimiliki untuk bermain ke rumah saudara atau menghabiskan waktu dirumah untuk melakukan kegiatan rumah, dan menghabiskan waktu bersama dengan saudara maupun teman (Kristanti, 2017).



B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dari penelitian kualitatif ini berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan :

1. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada individu yang belum memiliki keturunan ditinjau dari dimensi *psychological well-being*
2. Apa faktor *psychological well-being* yang mempengaruhi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kesejahteraan pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yakni dapat memperkaya referensi, dan memberikan sumbangan positif terhadap ilmu psikologi khususnya yaitu Psikologi sosial tentang kesejahteraan pada pasangan yang belum memiliki anak.

2. Manfaat Praktis

Memberikan tambahan informasi kepada pembaca tentang kesejahteraan pada pasangan yang belum memiliki anak.

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Psychological Well-being

1. Pengertian Psychological Well-Being

Psychological well-being adalah keadaan dimana individu merasa bebas dari tekanan atau masalah yang berkaitan dengan mental dan juga keadaan mental yang sehat dan dapat berfungsi dengan baik. *Psychological well-being* ialah sebutan untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang yang didasarkan pada terpenuhinya fungsi psikologi positif (Ryff C. D., 1995). Ryff juga berpendapat jika *psychological well-being* adalah aksi nyata dan pencapaian dari kemampuan seseorang, ketika seseorang mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri, mandiri, dapat berhubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai atau memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan apa yang diinginkannya, memiliki tujuan, dan selalu mengaktualisasi diri (Ryff C. D., 1989).

Menurut Ryff and Singer (2006), *Psychological well-being* merupakan kembangan dari fungsi psikologi positif yang berisi gabungan dari tiga konsep teori meliputi *self actualization* oleh Maslow, *fully functioning person* oleh Rogers, dan *formulation maturity* oleh Allport dalam setiap perkembangan individu (Yuliani, 2018). Penggabungan tiga konsep tersebut menciptakan teori *psychological well-being* dengan berbagai dimensi. Selain itu, Ryff pada tahun 1989 juga menyatakan bahwa *Psychological well-being* adalah keadaan dimana individu mampu mengambil keputusan dalam hidupnya secara mandiri, dapat menyesuaikan lingkungan secara efektif, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat memilih dan menjalani arah dan tujuan hidup, mampu menerima diri secara positif, dan dapat mengembangkan kemampuan secara berlanjut dari waktu ke waktu (Yuliani, 2018). Seseorang yang memiliki *psychological well-being* mampu melakukan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Psychological well-being ialah kondisi saat seseorang dapat menerima diri apa adanya, dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang disekitarnya, mempunyai kemandirian pada tekanan sosial, dapat mengatur lingkungan sekitar, mempunyai arti dalam hidup, dan mampu meningkatkan kemampuan diri sepanjang waktu (Prabowo A. , 2016). Menurut Ryff (2014), Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi merupakan individu dengan keadaan emosi yang positif, tidak merasa kurang terhadap kehidupannya, dapat melalui peristiwa buruk yang menyebabkan emosi negatif, individu yang mandiri dalam menentukan kehidupannya, mempunyai hubungan baik dengan orang sekitarnya, dan memiliki tujuan hidup (Juwita, 2020).

Menurut Singer (1996) Tanda individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik ditandai dengan individu tersebut dapat merasakan dan melalui fungsi psikologinya. Individu dengan *psychological well-being* ialah individu yang memberikan nilai positif terhadap diri sendiri, tidak ada tekanan atau masalah psikologis, dan dapat berperilaku secara mandiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Indriani, 2018). *Psychological well-being* dapat diukur menggunakan skala *psychological well-being* yang diciptakan oleh Ryff (1989) berupa penerimaan diri, hubungan yang baik dengan individu lain, otonomi, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan diri (Wicaksono, 2016).

Penelitian mengenai kesejahteraan dimulai pada akhir abad ke 20 yang diawali dengan pemikiran filosofi zaman kuno mengenai "kehidupan yang baik", "kehidupan yang bajik" dan "pemeliharaan jiwa" (Alonso, Vielma, 2010, hal. 266). Istilah kesejahteraan berganti dengan "kesejahteraan psikologi" secara ilmiah tahun 1969 oleh Norman Bradburn. Untuk menghindari kesamaan antara kualitas hidup dan kesejahteraan psikologi, yang terdapat pada hubungan faktor sosial dan psikologi. Faktor sosial memberikan pengaruh terhadap lingkungan psikologi dari makna yang dimiliki individu dan lingkungan psikologis memberikan pengaruh faktor sosial sesuai dengan keadaan individu (Victoria 2005). Dengan memperhatikan bahwa kesejahteraan psikologi sebagai keadaan pribadi yang berfokus pada perkembangan psikologi individu, yang mempunyai

kemampuan untuk berhubungan baik dengan lingkungannya. Psikologi mengartikannya sebagai perasaan baik terhap diri sendiri maupun orang lain, rasa ingin berperilaku sesuai dengan orang lain dalam satu arah, menjadikan dorongan dan membangun prinsip kesejahteraan pribadi yang akan berhubungan dengan kesejahteraan lainnya (Reyes, 2020).

Setiap individu pasti akan melewati perkembangan dalam hidupnya, terdapat pula tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Menurut Havighurst individu dalam masa dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun memiliki tugas perkembangan yang harus dilaluinya meliputi bekerja, menentukan pasangan hidup, berlatih hidup bersama suami atau istri, membentuk keluarga, merawat anak, mengatur rumah tangga, bertanggungjawab sebagai warga negara, menemui kelompok sosial yang harmonis (Astutik, 2018). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lenvison yang menyebutkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal meliputi menciptakan cita-cita dan tujuan dalam hidup, mempunyai pekerjaan, menjalin hubungan percintaan, dan menikah (Astutik, 2018). Menurut Erikson, masa dewasa awal ada di fase keintiman versus isolasi yang berarti individu mulai mencari pasangan hidup, memulai hubungan yang intim, dan membina keluarga (Astutik, 2018).

Menurut Papalia dan Old (1995), Masa dewasa awal seseorang harus mendapat hubungan yang intim, yang diperoleh melalui komitmen untuk membangun hubungan yang baik dengan pasangan dengan pengorbanan dan kerjasama antar pasangan. Selain itu, menurut Erikson pada pernikahan setiap pasangan suami istri harus saling berbagi yang dapat dicapai dengan melakukan pengorbanan dan melakukan diskusi (Astarsari, 2016).

1. Dimensi Psychological Well-Being

Ryff & Keyes pada tahun 1995, mengatakan bahwa *psychological well-being* memiliki enam dimensi teoritis sebagai berikut (Yuliani, 2018):

a. Otonomi

Otonomi merupakan sikap mandiri seseorang dalam memutuskan dan memilih apa yang menjadi tujuan dan jalan hidupnya. Teori *self-*

actualization mengemukakan otonomi dan resistensi terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Roger (1961) mengemukakan bahwa seseorang dengan *fully functioning* digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki *internal locus of evaluation*, dimana orang tersebut selalu mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal (Ryff,1989).

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri, mandiri dan mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Psychological wellbeing dalam individu dapat dilihat dari kemampuan membina hubungan yang positif dengan orang lain dan kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kondisi mental yang sehat. Selain itu, teori *self-actualization* mengemukakan konsepsi hubungan positif dengan orang lain sebagai perasaan empati dan afeksi kepada orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan identifikasi dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dapat menunjukkan empati, afeksi dan intimitas. Serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Ryff, 1995)

c. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan dapat berupa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, mengatur, dan menciptakan lingkungan sekitar. Salah satu karakteristik dari kondisi mental adalah kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Allport (1961) menyebutkan bahwa individu yang matang akan mampu berpartisipasi dalam aktivitas di luar dirinya (Ryff,1989).

Dalam teori perkembangan juga disebutkan bahwa menjadi manusia dewasa yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan dan mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Sebaliknya individu kurang baik dalam dimensi akan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar disekitarnya.

d. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Perubahan pribadi merupakan kemampuan individu untuk bertumbuh dan berkembang, selain itu mampu menguasai pengalaman baru dan memiliki potensi diri. Pada dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. *Personal growth* ini penting untuk dimiliki setiap individu dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya keterburukan terhadap pengalaman. Seseorang yang memiliki *personal growth* yang baik memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi dalam diri, dan mampu melihat peningkatan dalam diri.

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup berarti arah atau capaian yang ingin dicapai dalam kehidupan individu dalam hidupnya. Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan

tertentu dalam hidup yang dijalani serta mampu memberikan makna pada hidup yang dijalani. Allport (1961) menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup.

Teori perkembangan juga menekankan pada berbagai perubahan tujuan hidup sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahap perkembangan tertentu.. seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki keterarahan dalam hidup. Mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini.

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu (Ryff,1995)

f. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri merupakan perasaan menerima atas apa yang menjadi milik dan jalan hidupnya. Ini tidak mengacu kepada cinta diri atau harga diri yang dangkal, melainkan untuk membangun harga diri yang mencakup aspek positif dan negatif. Skor yang tinggi pada dimensi ini mengindikasikan orang yang memiliki sikap positif, mengakui dan menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik buruknya dan dapat memandang masa lalu dengan perasaan yang positif. Skor rendah pada dimensi ini muncul pada orang yang sebagian besar tidak puas dengan diri mereka sendiri. Menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik dari kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Selain itu, orang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu (Ryff, 1995).

2. Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain dukungan sosial, kebersyukuran, pemaafan, harga diri, dan

spiritual (Dewi, 2019). Dari faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa bersyukur, pemaafan, kepribadian, harga diri, dan spiritual. Faktor tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari lingkungan sekitar individu.

a. Kebersyukuran

Kebersyukuran ialah perasaan berterimakasih, rasa syukur, dan yang ada dalam diri akibat telah menerima nikmat atau anugerah dari Tuhan YME tidak hanya nikmat baik saja tetapi nikmat buruk juga seperti sedang dalam situasi yang tidak aman dan nyaman (Prameswari, 2019). Nikmat yang ada tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga dapat berupa aspek psikologis dan spiritual (Boleyn-Fitzgerald, 2016). Sedangkan menurut Emmons and McCullough (2012), kebersyukuran adalah respon emosional dan rasa syukur atas peristiwa dalam hidup yang didapat melalui interpersonal dengan lingkungan sekitar individu maupun transpersonal dengan Tuhan, emosi tersebut merupakan bentuk emosi positif (Prameswari, 2019).

Akibat emosi positif yang muncul tersebut, individu menjadi mempunyai perasaan takjub, mendapatkan penghargaan, dan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang didapat. Dari hal tersebut, seseorang yang selalu merasa bersyukur atas nikmat yang ada akan memberikan respon berupa emosi positif. Individu dengan rasa syukur yang banyak maka akan meningkatkan *psychological well-being* individu tersebut dikarenakan individu tersebut memiliki penilaian yang positif terhadap pengalamannya (Aisyah, 2020).

Rasa syukur memiliki beberapa komponen seperti pandangan dan penilaian yang hangat pada orang lain berupa rasa sayang dan cinta, perilaku baik kepada lingkungan yang ada di sekitar individu berupa rasa ingin menolong orang yang sedang susah, rasa ingin berbagi, memiliki respon perilaku yang positif, dan memberi penghargaan pada orang lain

(Prameswari, 2019). Hal tersebut merupakan perilaku yang dimiliki seseorang yang memiliki kebersyukuran atas hidupnya.

b. Pemaafan

Pemaafan menurut McCullough (2000), adalah bentuk sifat individu yang menghilangkan keinginan untuk membalas perbuatan orang lain, menjauhi diri dari kekerasan, dan menumbuhkan rasa ingin memaafkan orang lain (Rienneke, 2018). Perasaan ingin memaafkan orang lain tersebut yang membuat diri menjadi merasa lebih ikhlas dan menerima atas apa yang telah terjadi. Menurut Fincham dalam Darmawan (2016), Seseorang menjadi pemaaf sebagai respon yang ada pada individu untuk menghindarkan diri dari emosi negatif (Rienneke, 2018). Jika individu terhindar dari emosi negatif maka akan merasa bahagia dikarenakan melalui pemaafan mampu membuat individu menjadi lebih baik dalam menjalani hidupnya.

Individu dengan pemaafan tinggi memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi pula, sedangkan individu dengan pemaafan kurang menjadi lebih merasa tidak tentram hidupnya. Suatu penelitian menyebutkan pada kehidupan pasangan suami istri seseorang dengan kemaafan yang tinggi akan memiliki kepuasan pada pernikahannya (Herawati, 2019).

c. Kepribadian

Kepribadian yaitu sifat dalam diri seseorang yang diperlihatkan saat sedang beradaptasi dengan lingkungan, setiap orang memiliki kepribadian tersendiri yang membuat orang itu unik dari orang lain dan bersifat tetap dan dinamis (Ahadiyanto, 2020). Kepribadian seseorang yang satu dengan yang lain sangat berbeda dan hal tersebut yang membuat seseorang menjadi unik. Kepribadian menurut Poerbakawatja adalah gabungan dari sifat subjektif secara emosional dan mental yang menjadi tanda dari sifat seseorang saat berinteraksi dengan sekitar (Purba, 2021).

Respon psikologis maupun sosial yang diberikan seseorang terhadap peristiwa dalam hidup juga termasuk kepribadian seseorang.

Pakar psikologi mengatakan bahwa sifat seseorang yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku akibat rangsangan dari lingkungan sekitar individu merupakan kepribadian (Purba, 2021). Apabila seseorang berespon terhadap peristiwa dalam hidupnya berupa perilaku maka itulah kepribadian orang tersebut, sehingga kepribadian seseorang mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tersebut.

d. Harga diri

Harga diri yaitu pendapat seseorang mengenai diri sendiri yang direalisasikan dengan bersikap baik dan buruk yang berpengaruh terhadap sikap pada kehidupan sehari-hari. Harga diri mampu membuat seseorang merasa sejahtera pada psikologisnya akibat memiliki harga diri yang baik sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik dan produktif (Triwahyuningsih, 2017). Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan psikologis individu yang baik dilihat dari aspek psikologis positif saat individu mengaktualisasi diri (Triwahyuningsih, 2017).

Seseorang yang memiliki harga diri yang baik menjadi lebih menerima diri, senang mengekspresikan pandangan, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan rasa percaya yang dimiliki akan keberhasilan besar, hal tersebut menjadi alasan tingginya rasa penerimaan diri dan tujuan hidup. Individu menerima diri dan memiliki gambaran positif dalam diri adalah individu yang memiliki harga diri tinggi dan membuat individu tersebut memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam peristiwa hidup (Khoiryasdien, 2020).

e. Spiritual

Spiritual ialah salah satu kualitas hidup yang mempunyai nilai pribadi, standar pribadi dan kepercayaan pribadi, dimana aspek tersebut berada dalam domain kesejahteraan (Amal, 2018). Dalam islam spiritual ialah kualitas rohani pada manusia dalam bentuk ma'rifah, cinta, keinginan memohon kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, taubah, tawakkal dan jujur. Ma'rifah dapat dicari dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT, dengan cara mengosongkan diri dari sifat buruk, memperbaiki diri

dengan sifat baik, dan menjadikan nilai ketuhanan pada diri manusia (Rois, 2019).

Menurut Bussing et al (2010) Spiritual merupakan kebutuhan yang harus dimiliki individu dapat berupa kebutuhan beragama, kehadiran diri, kebutuhan merasa damai, dan keinginan berbagi (Rois, 2019). Kebutuhan dalam beragama ialah kebutuhan utama, tetapi setiap orang mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda.

f. Dukungan sosial

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa jauh dari dukungan sosial. Dukungan sosial diberikan kepada orang lain untuk mendukung emosional seseorang yang bertujuan memberikan semangat dan menjadi pertukaran pengetahuan yang membuat seseorang tersebut berkembang kognitifnya. Dukungan sosial ialah bentuk pengetahuan terbaik berupa aspek fungsional dan struktural (Nugraha, 2020). Menurut Ritter dalam Smet (1994), dukungan dari aspek struktural berupa mengatur hidup, jumlah melakukan interaksi, dan kehadiran saat berada dalam lingkungan sosial. Sedangkan aspek fungsional berupa dukungan emosional, motivasi dalam pengungkapan emosional, memberi saran atau pengetahuan, dan bantuan dalam bentuk material (Akbar, 2018). Dukungan sosial dalam hal ini berupa perilaku seseorang yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain baik secara material maupun emosional.

3. Dampak Psychological Well-Being yang rendah

Psychological wellbeing merupakan kesejahteraan yang harus dirasakan oleh setiap individu untuk menjadi manusia dengan utuh secara psikologis (Fitriani, 2016). Seseorang yang memiliki *psychology wellbeing* yang rendah akan sulit mengakui dan menerima segala aspek dalam dirinya baik yang terjadi hari ini maupun masa lalu. Sikap tersebut dapat berupa perasaan tidak cukup atas apa yang diberikan Allah SWT atas dirinya. Selain itu, rendahnya *psychological wellbeing* dapat membuat seseorang merasa

khawatir atas kualitas diri dan rasa ingin mengubahnya, merasa bosan dan kurangnya minat dalam menjalani kehidupan (Fitriani, 2016). Dalam sebuah keluarga *psychological wellbeing* yang kurang akan menyebabkan individu menjadi bersikap lebih dingin saat dirumah dan mengalami banyak masalah di dalam rumah (Indriani, 2018).

B. Pasangan Suami Istri

Pernikahan menurut pandangan psikologi ialah hubungan yang sah dalam hukum negara dan agama oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang membagi perannya untuk melakukan rumah tangga untuk menjalankan tuntutan agama dan kehidupan yang meliputi cinta, kasih sayang, ketentraman, keamanan, dan seksual sehingga akan mencapai bahagia. Dalam buku Fiqih Islam Lengkap, nikah berasal dari Bahasa Arab, yaitu nakaha atau menyatukan, menggabungkan, atau menjodohkan. Sedangkan menurut Syara', nikah ialah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, dan menimbulkan hak dan kewajiban keduanya (Muhammad, 2020).

Pasangan suami istri adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan ikatan suatu pernikahan. Menurut UU Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Keutuhan Yang Maha Esa (Nadia, 2017). Pasangan suami istri menurut psikologi, suami istri memiliki perbedaan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perbedaan tersebut terbentuk dari peristiwa yang dialami, pola asuh, pendidikan, budaya, dan perilaku beragama (Iqbal, 2020).

1. Kaitan Suami Istri Menurut Harlock

Suami istri dalam hubungan pernikahan perlu menyesuaikan dalam beberapa hal menurut Hurlock (2002) meliputi pasangan, seksual, keuangan, dan keluarga pihak masing-masing pasangan (Fajriyanti, 2018). Sedangkan menurut Laswell dalam Puspitasari (2015) mengatakan bahwa

pernikahan memiliki dua arti meliputi memiliki hubungan mutualisme atau saling menguntungkan antar pasangan dalam hal mengasih dan mendapatkan atau melakukan kewajiban dan mendapatkan hak, ada proses belajar antara suami istri untuk memenuhi kebutuhan, rasa ingin dan cita-cita dengan hidupnya, rasa ingin dan tujuan dari pasangan. Menurut Spainer dalam Puspitasari (2015), proses adaptasi dalam suami istri dapat dilakukan dengan menyadari perasaan dan rasa ingin melakukan hubungan, berkomunikasi, dan masalah yang dialami oleh suami istri (Nasution, 2019).

Menurut R. J. Havighurs (1953) dalam Hurlock (1996) menjadi pasangan suami istri dimulai dari belajar untuk hidup bersama, antara suami istri mulai beradaptasi dalam berbagai hal meliputi berpendapat, keinginan, dan kesenangan pasangannya. Selanjutnya ialah memulai kehidupan berkeluarga ditandai dengan mengesampingkan kepentingan individu dan lebih mengutamakan kepentingan keluarga. Saat sudah memiliki anak antara pasangan diharapkan sudah menentukan cara untuk mengasuh anak-anaknya. Dalam mengatur keluarga, antara suami dan istri harus jujur dalam setiap tindakan agar mengurangi masalah dalam keluarga. Setelah itu, memulai bekerja di suatu jabatan agar terpenuhinya segala kebutuhan dan diharapkan mampu menyesuaikan dengan lingkungan kerja. Pasangan suami istri juga harus bertanggung jawab sebagai warga negara yang dilakukan dengan melakukan kewajiban dan menerima hak sebagai warga negara. Menemukan kelompok sosial dengan nilai dan tujuan yang sesuai dengan diri antar pasangan tersebut. Hal tersebut merupakan perkembangan masa dewasa awal yang akan dilalui (Putri, 2019).

2. Kondisi Pasangan Suami Istri Setelah Menikah

Pasangan suami istri yang sudah menikah perlu menyesuaikan keadaan dari sebelum menikah menjadi setelah menikah. Menurut Hutapea (2011), penyesuaian dalam pernikahan ialah sebuah proses untuk

menyamakan antara individu dengan lingkungan sehingga mampu menciptakan kebahagiaan (Siahaan, 2021). Hurlock (2002) menyebutkan penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi pada pasangan, seksual, ekonomi, dan dengan keluarga masing-masing individu. Menurut Purnomo dalam Natalia dan Iriani (2002) mengatakan jika perempuan akan mengalami penyesuaian diri dengan perannya dalam pernikahan yang meliputi perempuan akan berperan sebagai istri, ibu, dan wanita bekerja. Istri memiliki peran besar dalam berkeluarga, istri lebih memiliki tanggung jawab untuk berhubungan baik dengan keluarga suami seperti berhubungan baik dengan keluarganya (Siahaan, 2021).

Pasangan suami istri yang belum memiliki anak akan mengalami perubahan pada keadaan psikologis yang berupa stres dan gangguan kecemasan. Menurut (Yulia, 2019), stres akan berpengaruh pada sosial, ekonomi, fisik, dan religius individu, sedangkan gangguan kecemasan akan memberikan pengaruh pada suasana hati, kesensitifan, motivasi, rasa gelisah, dan reaksi individu tersebut.

C. Tugas Perkembangan

Menurut Hurlock (1996), Masa dewasa awal adalah masa dimana individu mulai beradaptasi dengan hidup dan keinginan yang baru sehingga memiliki peranan yang berbeda dari sebelumnya, seperti suami atau istri, orangtua, dan kepala rumah tangga (Putri, 2019). Sehingga dapat berkembang pula nilai dan sikapnya sesuai dengan peranan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Santrock (1995), pada masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang diawali dari mendapat pekerjaan, memiliki pasangan, memulai hidup bersama orang lain, mulai memiliki keluarga, dan merawat anak (Saidiyah, 2016). Pada masa tersebut seseorang akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar baik secara psikologi maupun ekonomi yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dalam pernikahan.

Tugas perkembangan adalah terpenuhinya kebutuhan perkembangan suatu keluarga sebagai kesatuan dan perkembangan keluarga sebagai satu kesatuan dan perkembangan seluruh anggota keluarga sesuai tahap perkembangan. Tugas

perkembangan keluarga mampu terpenuhi apabila suatu keluarga mampu mengoptimalkan tugas dasarnya sehingga mampu melaksanakan tugas utama dengan baik. Pada tahap kehidupan berkeluarga memiliki tahap yang urut jadi setiap tahapan perkembangan keluarga memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya (Tyas, 2017)

Tahap perkembangan pasangan suami istri yang belum memiliki anak adalah *married couple*. Tahap perkembangan tersebut terdiri dari dua peran dalam keluarga yaitu suami dan istri. Terdapat beberapa tugas dalam tahap perkembangan ini yaitu membentuk kesepakatan tentang sebuah pernikahan yang memuaskan, mampu beradaptasi dengan masa kehamilan dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua, dan mampu beradaptasi dengan keluarga besar dari pasangan (Santana Kurnia, 2015).

D. Gambaran *Psychological Wellbeing* Pada Suami Atau Istri Yang Belum Memiliki Keturunan

Setiap pasangan yang sudah menikah pasti memiliki keinginan untuk mempunyai keturunan agar mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga. Anak merupakan sumber bahagia dan sebagai pengikat dalam sebuah keluarga (Oktavia, 2020). Namun, ada pasangan yang belum memiliki keturunan setelah beberapa tahun menikah. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa kondisi psikologis berupa kegelisahan dan tekanan dari orang yang ada di sekitar. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya pernyataan dan pertanyaan mengenai masalah reproduksi yang menyebabkan pasangan belum memiliki anak, hal tersebut yang membuat pasangan merasa sedih. Bagi seorang istri yang belum memiliki anak akan berdampak pada psikologisnya yang berupa menyimpan perasaannya sendiri hingga menjadi malu, merasa salah, dan tidak berarti (Retnoningtias, 2021).

Dari sebuah penelitian menghasilkan bahwa gambaran *psychology well-being* pada suami atau istri yang belum memiliki anak akan merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan hidup bahkan responden merasa terpukul hingga ingin bercerai (Junizar, 2019). Menurut Deviana (2017), seseorang akan merasakan kesepian apabila dalam diri merasa tidak berarti, tidak menghargai diri sendiri,

menyalahkan diri sendiri saat tidak mencapai keinginan dalam hidup atau tidak bisa seperti *role model* dalam kehidupannya (Anindhita, 2021). Khususnya pada seorang perempuan, merasa gagal dan tidak berarti karena tidak mencapai keinginannya yaitu saat individu tersebut sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan. Menurut Backman (2012), pasangan suami istri harus terbiasa dengan komentar negatif dari lingkungan sekitar yang berpedoman untuk memiliki anak dan khususnya perempuan lebih memiliki tanggungan perasaan paling besar dibanding laki-laki karena melahirkan dan mengandung adalah kodrat perempuan (Ardias, 2021).

Perasaan dan tekanan yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan negatif berupa marah dan cemas pada pasangan. Apabila individu tidak memiliki sumber coping yang adaptif maka akan mempengaruhi *psychology well-being* yang dimiliki pasangan. Seseorang dengan *psychology well-being* yang rendah mempunyai beberapa ciri seperti, merasa kurang atas hidupnya, tidak memiliki rasa bahagia, dan lebih sering memiliki perasaan marah dan cemas (Anggita Sari, 2017). *Psychology well-being* yang dimiliki setiap individu akan berbeda walaupun memiliki permasalahan yang berbeda sehingga dalam hal ini *psychology well-being* pada pasangan yang belum memiliki keturunan bergantung pada bagaimana pasangan tersebut mampu menerima kehidupannya.

E. Karakteristik Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kota Semarang. Peneliti menentukan batasan lokasi penelitian pada daerah yang ada di wilayah Kota Semarang.

F. Pertanyaan Penelitian

Dari hasil pernyataan-pernyataan yang dijelaskan di atas dan dari masalah-masalah yang telah terjadi di lapangan dapat ditarik pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada individu yang belum memiliki keturunan ditinjau dari dimensi *psychological well-being*
2. Apa faktor *psychological well-being* yang mempengaruhi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang *psychological well-being* pada pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian Fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan prosedur statistik dan dapat menjawab atau menggali tentang alasan atau pertanyaan mengapa (Masturoh, 2018). Penelitian Fenomenologi ialah penelitian yang menggambarkan tentang pengalaman yang terjadi oleh seseorang (Creswell J.W, 2013). Menurut Sukmadinata (2010), studi fenomenologi sendiri memiliki tujuan untuk mencari arti pengalaman hidup seseorang. Untuk tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di rumah responden dan dilakukan dengan cara mewawancarai pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memerlukan fokus penelitian dalam mencari data yang dibutuhkan agar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Fokus penelitian bertujuan untuk menghindari peneliti berhenti di tengah jalan saat jumlah data yang ada di lapangan seperti kendala pada subjek penelitian. Fokus penelitian harus dibuat untuk memberikan batasan pada studi kualitatif agar peneliti mengetahui mana data yang dibutuhkan dengan yang tidak. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui “Bagaimanakah *psychological well-being* yang dimiliki pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan”.

C. Operasionalisasi Penelitian

Psychological well-being seseorang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari eksternal maupun internal dari individu tersebut. Faktor-faktor tersebut seperti kebersyukuran, pemaafan, kepribadian, harga diri, spiritual, dan dukungan sosial. Hal tersebut yang mempengaruhi *psychological well-being* dalam individu, apabila faktor tersebut seimbang maka *psychological well-being* individu tersebut akan tinggi begitupun sebaliknya. Dengan begitu peneliti ingin menggali bagaimana *psychological well-being* pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan melalui wawancara pada pasangan tersebut. Pertanyaan dari wawancara yang diberikan oleh peneliti yaitu mengenai keadaan *psychological well-being* masing-masing individu.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek biasa disebut sebagai informan karena subjek atau informan berperan dalam memberikan informasi secara luas, jelas, dan detail tentang topik yang ingin diteliti. Informan atau subjek ini dipilih oleh peneliti dengan sengaja dengan karakteristik yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian (Nursapia, 2020). Subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah: suami atau istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan dalam kurun waktu lebih dari 5 tahun usia pernikahan. Menurut Duvall, E, M & Miller, B (1985) saat usia pernikahan 1-5 tahun adalah waktu yang menentukan apakah sebuah pernikahan tersebut berhasil (Abbas, 2019). Untuk melihat gambaran *psychology well-being* suami atau istri yang belum memiliki keturunan dan telah melewati waktu tersebut.

Creswell (1998) persyaratan informan yang baik adalah: “...*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Creswell mencatat bahwa dalam penelitian subjek penelitian dapat ditentukan untuk mewakili kelompok individu yang dianggap relevan dalam penelitian ini, dan bahwa ini dapat dilakukan dalam penelitian penelitian subjek penelitian. Informan penelitian harus dipilih karena individu dapat menjelaskan dan menguraikan

kembali setiap kejadian yang secara pribadi diamati dan dialami. Berikut ini adalah kriteria subjek dalam penelitian ini:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan subjek penelitian.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.
6. Informan berusia pernikahan 5 tahun atau lebih
7. Berdomisili di wilayah Semarang

Agar subjek atau orang sumber daya dapat memasok informasi yang sah, subjek atau sumber daya tersebut direkrut melalui penggunaan pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini, subjek atau sumber daya dipilih dengan tujuan tertentu, subjek atau pembicara dipilih berdasarkan kritik terhadap kritik khas tertentu. (Sugiyono, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Wawancara, observasi, penelitian literatur, dan studi dokumentasi semua dipekerjakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi. Sebagai contoh

bagaimana menjelaskan prosedur pengumpulan data studi, pertimbangkan hal berikut:

1. Wawancara

Wawancara ialah salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dengan kata lain, wawancara ialah suatu kegiatan atau proses berinteraksi pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai dilakukan dengan komunikasi secara langsung. Wawancara adalah interaksi dengan carat atap muka antara pewawancara dengan narasumber, disini pewawancara bertanya langsung kepada narasumber mengenai topik yang akan diteliti (Yusuf, 2017).

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan terkait *psychological well-being* individu tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap empat suami atau istri. Dalam metode wawancara ini, aturan umum semata-mata dimanfaatkan oleh para peneliti untuk berfungsi sebagai penguat fitur yang akan ditanggung dan untuk memastikan bahwa aspek telah diajukan kepada para responden (Poerwandari, 2009).

Panduan wawancara disusun berdasarkan teori yang digunakan. Proses pencapaian makna hidup melalui beberapa aspek-aspek makna hidup yang ada, yaitu :

2. Observasi

Metode observasi atau pengamatan ialah salah satu metode yang digunakan untuk menggali informasi tentang objek atau peristiwa yang dapat dilihat oleh indera penglihatan atau dapat dirasakan menggunakan panca indera. Informasi yang didapat melalui metode observasi ini memiliki tingkat akurasi dan tingkat kebenaran yang lebih baik daripada yang didapat dari metode wawancara (Pujaastawa, 2016). Pada saat dilakukan wawancara, informan terkadang lebih memilih untuk

memberikan jawaban yang normatif, sedangkan jika menggunakan metode pengamatan peneliti dapat melihat secara langsung objek atau peristiwa yang akan diamatinya. Dalam penelitian ini metode observasi juga dilakukan oleh peneliti untuk mengamati *psychological well-being* pasangan suami istri yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan.

F. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam suatu penelitian yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan observasi, menambah ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi (Sugiyono, 2017).

1. Perpanjangan Observasi

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian kualitatif berarti adanya hubungan yang akrab, terbuka, dan percaya antara peneliti dengan responden. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan melaksanakan observasi data yang telah didapat saat wawancara dengan mengecek kembali data ke lapangan. Jika data yang dicek kembali sudah sesuai dengan lapangan, maka data tersebut sudah kredibel dan perpanjangan observasi bisa berakhir.

2. Menambah Ketekunan

Menambah ketekunan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan ulang kebenaran data yang ada dengan melaksanakan observasi dalam beberapa kali, mencari referensi pada buku, penelitian yang sudah ada, dan dokumen yang ada hingga pengetahuan yang dimiliki peneliti akan bertambah dan mendetail.

3. Triangulasi

Pada teknik metodologi yang harus diketahui peneliti adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi memiliki tujuan untuk kekuatan teoritis

metodelogis dapat bertambah dan interpretative dari penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan untuk mengecek data dengan berbagai cara seperti sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber ialah mengecek data dengan mencari tahu dari berbagai sumber lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan berbagai Teknik untuk menghasilkan data yang berbeda dari satu dengan yang lain. Sedangkan, triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang sama tetapi waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisis

Analisis data dapat dilakukan setelah peneliti mendapatkan data lapangan. Analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan model menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam analisis data memiliki beberapa tahap sebagai berikut (Nursapia, 2020):

1. Reduksi Data

Terkumpulnya data primer dan sekunder dapat dilanjutkan dengan menyeleksi data, membuat tema, mengkategorikan, memisah data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data, membuat rangkuman data menjadi suatu analisis. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan data kembali dan membagi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah direduksi data yang sesuai dengan topik penelitian disusun dalam bentuk kalimat hingga menjadi gambaran utuh topik penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi, peneliti diharapkan menggambarkan hasil data dalam bentuk kalimat yang memiliki hubungan antar kategori yang urut dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini kesimpulan ditentukan sesuai dengan bukti-bukti data yang sudah diperoleh dengan akurat dan factual. Mulai dari pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, mengkategorikan data, deskripsi data, dan membuat kesimpulan. Data yang didapatkan dari wawancara ditampilkan

dengan bahasa yang tegas agar terhindar dari bias. Dilakukan pengkategorian secara tematik, lalu ditampilkan dalam bagian deskripsi data yang mendukung pernyataan-pernyataan penelitian.

H. Refleksi Peneliti

Setiap pernikahan memiliki permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membuat perubahan emosional bagi istri maupun suami, salah satu permasalahan yang muncul dalam pernikahan ialah belum adanya keturunan dalam pernikahan tersebut. Penelitian dengan judul “Gambaran *Psychology Well-Being* Pada Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan” ini diangkat oleh peneliti karena menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 sebanyak 2.2% rata-rata perempuan di Indonesia yang sudah menikah dengan umur 10-59 tahun belum memiliki keturunan (Pasaribu, 2020). Dapat diketahui bahwa di Indonesia terdapat suami istri yang belum memiliki anak dan tetap harus melanjutkan kehidupannya walaupun dengan keadaan tersebut. Menurut Mardiyani (2017), pasangan suami istri yang belum memiliki anak akan mengalami perubahan pada keadaan psikologis yang berupa stres dan gangguan kecemasan. Selain itu, pada lingkungan sekitar peneliti terdapat pembicaraan pada suami istri jika belum memiliki keturunan dalam jangka waktu lima tahun diminta bercerai oleh mertua dari pihak suami pasangan tersebut. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *psychology well-being* pada suami istri yang belum memiliki anak. Kemudian untuk suami atau istri yang sedang dalam keadaan tersebut dapat meningkatkan *psychology well-being* melalui beberapa faktor seperti dukungan sosial, kebersyukuran, pemaafan, harga diri, dan spiritual.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini membahas tentang *psychology well-being* pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Penelitian ini berawal mencari informasi terkait bagaimana *psychology well-being* fenomena pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dan tidak berniat untuk mengadopsi seorang anak. Fenomena tersebut ada pada keluarga dan lingkungan sekitar peneliti sendiri. Pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan tersebut memiliki usia pernikahan yang sudah cukup lama yaitu 8-17 tahun. Peneliti mencari informasi melalui pasangan suami istri tersebut secara langsung yang dimulai dari meminta izin kepada pasangan tersebut untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menjabarkan alasan mengapa memilih fenomena penelitian ini dan manfaat yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Peneliti mendapatkan subjek yang berasal dari keluarga sendiri dan saudara dari teman dengan kriteria yang sama. Sebelumnya, peneliti melakukan wawancara data awal dengan subjek untuk memperkuat latar belakang dari penelitian. Setelah itu, peneliti membuat janji untuk wawancara dengan subjek yang berinisial ES. Peneliti pergi kerumah subjek bersama teman pada tanggal 18 Maret 2022 pada pukul 10.00 hingga 11.30 WIB untuk melakukan observasi dan wawancara.

B. Hasil Pengambilan Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

| | |
|-------------------------|--|
| Nama | : ES |
| Umur | : 44 tahun |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Agama | : Kristen |
| Usia Pernikahan | : 17 tahun |
| Hari, Tanggal dan Waktu | : Jumat, 18 Maret 2022 pukul 10.00-11.30 WIB |
| Alamat | : Grafika Graha |
| Pekerjaan | : Freelance |

b. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan di rumah peneliti pada tanggal 18 Maret 2022 yang berada di jalan Perumahan Grafika Graha, Banyumanik, Semarang. Hari itu merupakan pertama kalinya peneliti bertemu dengan subjek ES. Subjek ES berada dirumah seorang diri dikarenakan suaminya yang sedang bekerja di luar kota. Pada saat peneliti tiba dirumah subjek menggunakan baju kaos berwarna merah dan celana berwarna abu-abu, pada saat itu subjek berbicara menggunakan masker yang mengingat masih pada masa pandemi COVID-19 dan mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamu. Ruang tamu tersebut terdapat meja dan kursi serta alas duduk yang digunakan untuk duduk di bawah oleh subjek dan peneliti saat dilakukan wawancara. Dimeja ruang tamu subjek terdapat tumpukan kertas yang merupakan pekerjaan dari subjek. Pada ruang tamu subjek terdapat satu meja besar dan almari kaca untuk meletakkan barang agar terlihat rapi. Sedangkan pada teras rumah subjek terdapat beberapa kolam ikan koi yang besar.

Keadaan wawancara berlangsung dengan tenang karena rumah subjek berada di dalam perumahan sehingga jarang ada kendaraan yang berlalu lalang yang membuat wawancara menjadi berjalan dengan lancar. Subjek tinggal dirumah seorang diri karena suami sedang bekerja di luar kota. Sesi wawancara ini berlangsung dengan baik, subjek sangat komunikatif dengan peneliti dan menggunakan bahasa Indonesia sehingga peneliti mudah menangkap hal yang ingin disampaikan oleh subjek. Pada saat wawancara, subjek juga memperlihatkan handphonenya dan memperlihatkan kepada peneliti dan memberikan komunikasi secara non verbal.

c. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 18 Maret 2022 pukul 10.00 WIB di rumah subjek yang berada di daerah Banyumanik Semarang. Hasil wawancara yang didapatkan peneliti berupa diketahui subjek bernama ES yang memiliki usia 44 tahun. Subjek beragama Kristen dan subjek memiliki berbagai kegiatan pada gereja seperti *family gathering*. Subjek memiliki pekerjaan yang tidak tetap pada sebuah instansi tetapi hanya *freelance* diberbagai macam perusahaan. Pekerjaan *freelance* yang dilakukan subjek adalah sebagai penguji dalam sebuah perusahaan yang biasa mewawancarai calon pegawai baru yang mendaftar perusahaan tersebut. Pada saat mengunjungi rumah subjek ES terdapat banyak kertas yang diletakkan di meja ruang tamu yang merupakan pekerjaan subjek ES sebagai pewawancara.

Subjek berada di rumah berdua dengan suami tetapi pada saat peneliti mengunjungi rumah subjek hanya sendiri di rumah karena suami sedang bekerja di luar kota. Subjek ES tidak memiliki asisten rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seorang diri. Pada teras rumah subjek ES terdapat beberapa kolam besar berisi ikan koi yang merupakan usaha yang dimiliki subjek dan suaminya. Ikan-ikan tersebut juga dijual di Pasar Ikan Hias Semarang. Pada saat suami berada di luar kota, subjek ES memberi makan dan mengurus ikannya seorang diri.

Subjek ES dan suami memiliki umur pernikahan yang lama yaitu selama 17 tahun, pernikahan tersebut berlangsung pada saat umur subjek 27 tahun. Subjek ES memiliki keinginan untuk memiliki pasangan hidup yang usianya sama dan tidak terpaut jauh, memiliki kemampuan berpikir yang seimbang dengan subjek sehingga dalam kehidupan pernikahan dapat saling belajar. Pada akhirnya subjek ES memiliki suami yang sesuai dengan harapan subjek. Suami subjek merupakan teman SMP dan sebelum berlangsungnya pernikahan tersebut dilakukan konseling pra nikah. Didalam konseling tersebut subjek ES dan suami memiliki tujuan pernikahan yang sama yaitu anak merupakan anugrah dari Tuhan karena yang memiliki kehendak itu hanya Tuhan dan itu yang selalu diingat oleh subjek dan suami. Konseling Pra Nikah tersebut dilakukan oleh seluruh anggota keluarga subjek yang akan melangsungkan pernikahan. Hal tersebut yang membuat subjek ES dan suami sama-sama berkomitmen tentang hal tersebut dan percaya akan kuasa Tuhan.

Subjek memiliki keluarga yang supportif dalam segala hal. Tempat tinggal orang tua dan saudara subjek berada di daerah Semarang Bawah. Subjek ES dan suami sangat dekat dengan keluarga seperti orang tua, ponakan-ponakan subjek, dan lainnya. Kedekatannya dengan keponakan dapat dilihat dari seluruh keponakannya memanggil subjek dengan sebutan mami. Subjek ES mengungkapkan sangat menyayangi dan menganggap ponakan-ponakannya sebagai anaknya sendiri. Tidak hanya subjek ES, tetapi juga suami subjek juga menyayangi para keponakannya.

Subjek ES mengungkapkan ingin mengadopsi seorang anak, dan subjek ES mengungkapkan bahwa suami tidak berkenan untuk mengadopsi seorang anak. Hal tersebut diungkapkan dengan berbagai alasan seperti tidak diketahuinya asal usul dari anak tersebut dan suami subjek memperbolehkan menyayangi dan dekat dengan anak tersebut tetapi tidak berkenan untuk mengadopsinya sebagai anak. Hal tersebut juga yang menyebabkan subjek ES dan suami sangat dekat dengan keponakannya. Subjek ES sangat nyaman dan senang dengan hal tersebut.

Kegiatan yang sering dilakukan subjek selain *freelance* adalah mengikuti seminar, *family gathering*, dan kegiatan yang ada di lingkungan sekitar seperti PKK dan lain-lain. Seringnya mengikuti kegiatan *family gathering*, subjek ES diangkat menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Pengalaman yang telah dilalui subjek sehingga mendapatkan penilaian yang baik dalam evaluasi sebagai fasilitator hingga sampai sekarang subjek ES dipilih sebagai fasilitator dalam kegiatan *family gathering*. *Family gathering* merupakan kegiatan pasangan suami istri untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mempererat hubungan antar keduanya. Subjek ES tidak jarang memfasilitatori para istri yang sedang hamil besar. Namun, hal tersebut dianggap sebagai pengalaman yang baru dan pembelajaran baru dalam kehidupannya. Begitu juga dengan peserta yang mengikuti kegiatan tersebut tidak memandang subjek ES sebelah mata dan membagikan cerita kepada subjek. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, subjek ES merasa lingkungannya memiliki pemikiran yang positif sehingga berpengaruh terhadap pemikiran subjek dan merasa memiliki pemikiran yang terbuka terhadap berbagai hal.

Dukungan yang didapat subjek ES berasal dari keluarga, tetangga, teman kerja, dan lain-lain. Hal tersebut yang membuat subjek merasa memiliki pemikiran yang positif dan tidak lupa dengan kuasa Tuhan. Lingkungan sekitar subjek seperti keluarga, tetangga, dan teman tidak pernah memberikan komentar negatif terhadap keadaan pernikahannya yang belum memiliki keturunan. Subjek ES mengungkapkan keluarga terus mendoakan yang terbaik untuknya dan mendukung segala usaha yang dilakukan subjek ES untuk mendapatkan keturunan.

Usaha yang dilakukan subjek ES dan suami dilakukan pada bidang medis seperti tes HALO, tiup rahim, kuret, dan lain-lain. Subjek ES mengungkapkan suami hanya percaya dengan medis sehingga subjek tidak pernah melakukan pijat, obat tradisional, dan lainnya. Masa sulit dalam keadaan tidak memiliki keturunan sangat berat pada lima tahun pertama bersama suami. Waktu tersebut segala usaha telah dilakukan dan hasilnya

tetap sama hingga akhirnya subjek ES dan suami menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Subjek ES mengungkapkan bahwa dokter juga memberikan nasihat yang sama yaitu segala sesuatu yang dilakukan tidak lepas dari kehendak Tuhan. Subjek ES dan suami pun mempercayakan pada Tuhan tentang segala yang terbaik dalam hidupnya. Subjek ES merasakan segala sesuatu yang terjadi sekarang menjadi lebih mudah dan diperlancar oleh Tuhan.

Beberapa peristiwa dalam hidup membuat subjek ES percaya akan rencana Tuhan adalah yang terbaik bagi semua orang. Peristiwa tersebut berawal saat subjek dan suami mengalami kecelakaan saat berkendara menggunakan sepeda motor hingga kaki subjek ES patah pada bagian paha kanan. Tidak hanya itu, subjek ES pada saat itu juga harus mengurus proses kecelakaan tersebut secara hukum yang melibatkan polisi. Namun, dua hal tersebut dipermudah jalannya oleh Tuhan sehingga walaupun kaki subjek patah tetapi subjek masih diberi keselamatan hingga mampu berjalan seperti sebelumnya dan juga subjek mendapat bantuan dari tetangga rumah subjek saat mengatasi masalah hukum kecelakaan yang menimpanya. Setelah kecelakaan tersebut bahkan subjek mendapat kemudahan oleh Tuhan berupa subjek ES dapat melunasi angsuran rumah dan dapat membantu anak tetangga sekitar rumah subjek saat anak tersebut juga mengalami kecelakaan, bantuan yang diberikan subjek berupa meminjamkan rumah subjek kepada anak tetangganya tersebut.

Kemudahan yang diberikan oleh Tuhan kepada subjek ES membuat subjek merasa sangat bersyukur dan bahagia dengan keadaannya sekarang. Selain itu, subjek juga lebih percaya bahwa Tuhan memiliki rencana terbaik untuk umat-Nya. Hal tersebut yang membuat subjek ES merasa ini adalah hal terbaik dalam hidup subjek dari Tuhan. Ditambah dengan hadirnya suami yang sesuai dengan keinginan subjek dan selalu memberikan dukungan serta tidak menuntut subjek untuk memiliki anak. Suami subjek mengungkapkan tidak perlu terbebani dengan tidak adanya anak dan mengatakan bahwa suami subjek tidak pernah menuntut subjek

untuk memiliki anak. Subjek ES mengungkapkan setiap waktu subjek dan suami sering berkomunikasi melalui media sosial saat berada di tempat yang berbeda. Komunikasi menurut subjek merupakan hal yang utama dan penting dalam menjalin hubungan dengan suami. Dalam pernikahan subjek selalu menghormati suami begitu juga sebaliknya, saat mengalami perdebatan subjek dan suami tidak pernah saling menuntut dan menyalahkan sehingga hubungan suami istri dapat berjalan dengan baik. Subjek ES selalu mengungkapkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak disukai pada suaminya begitu pun sebaliknya. Hal ini yang membuat subjek menyadari pentingnya komunikasi untuk membuat hubungan tetap harmonis.

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek 2

Nama : D
 Umur : 36 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Usia Pernikahan : 9 tahun
 Waktu : Minggu, 22 Mei 2022 pukul 14.00-15.00 WIB
 Alamat : Lempong, Gajah Mungkur
 Pekerjaan : Pegawai Swasta

b. Hasil Observasi

Observasi pada subjek kedua dilakukan di rumah peneliti pada tanggal 22 Mei 2022 yang berada di Lempong, Gajah Mungkur, Semarang. Hari itu merupakan hari libur sehingga subjek D bisa melakukan wawancara dengan peneliti. Saat peneliti berkunjung, Subjek D berada di rumah berdua bersama suaminya. Pada saat dilakukan wawancara subjek menggunakan baju kaos berwarna abu-abu dan menggunakan kerudung. Pada saat itu peneliti melakukan wawancara di

ruang tamu yang memiliki beberapa perabot seperti meja, kursi, vas bunga, dan televisi. Pada saat itu, peneliti dan Subjek D melakukan wawancara di bawah karena lebih terasa nyaman untuk melakukan wawancara dengan duduk di lantai. Rumah Subjek S memiliki satu tingkat di atas yang digunakan sebagai kos untuk laki-laki. Lingkungan rumah Subjek D juga terlihat bersih dan nyaman walaupun jadi satu dengan kos-kosan. Setelah dipersilahkan masuk oleh subjek, peneliti berkenalan dengan subjek dan mengatakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti sekaligus menyerahkan *informed consent*, D tampak menerima peneliti dengan terbuka dan senang hati.

Suasana saat wawancara berlangsung adalah tenang karena daerah rumah subjek tidak berada di dekat jalan raya. Wawancara berlangsung dengan lancar karena Subjek D terbuka dengan peneliti mengenai hal yang ditanyakan. Subjek D juga merupakan seorang yang komunikatif sehingga Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peneliti.

c. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 22 Mei 2022 pukul 14.00 WIB di rumah Subjek D yang berada di Lempong, Gajah Mungkur, Semarang. Subjek D merupakan seorang wanita dengan usia 36 tahun. Subjek dahulu sebelum menikah tinggal di Pekalongan dan setelah satu tahun pernikahan Subjek D dan suami akhirnya pindah ke Semarang. Pada saat awal-awal pindah ke Semarang, Subjek D merasa perlu beradaptasi dengan Bahasa dan sifat masyarakat di Semarang. Menurut Subjek D, masyarakat yang berada di Pekalongan lebih memiliki kebiasaan berbahasa yang lebih halus jika dibandingkan dengan di Semarang. Hal tersebut dilalui oleh Subjek D hingga lima tahun usia pernikahan.

Subjek D selama awal-awal tahun pernikahan sudah mulai berusaha untuk memiliki keturunan. Usaha yang dilakukan berupa pergi ke dokter dan melakukan pijat di Semarang. Namun, pada saat itu Subjek D tidak mendapat penanganan yang serius oleh dokter yang berada di Pekalongan. Dokter tersebut berkomentar bahwa usia pernikahan yang

masih muda lebih baik dicoba secara alami terlebih dahulu karena masih memiliki banyak waktu untuk berjuang mendapat keturunan. Respon dokter yang seperti itu membuat Subjek S merasa kecewa karena tidak mendapat tindak lanjut yang serius terhadap keadannya. Hingga akhirnya Subjek S pindah ke Semarang bersama suaminya.

Subjek D mengaku saat usia pernikahannya belum mencapai lima tahun terasa sangat berat ditambah lagi dengan keadaan Subjek D yang belum dikaruniai seorang anak yang bahkan membuat Subjek D keluar dari pekerjaan. Saat usia pernikahan tersebut Subjek mendapat banyak pertanyaan mengenai hal tersebut dari lingkungan sekitar yang membuat Subjek D merasa tersinggung dan stress. Akibat lingkungan kerja Subjek D yang tidak positif membuat subjek tidak nyaman dan memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Hal tersebut juga dipengaruhi akibat Subjek D belum terbiasa dengan bahasa masyarakat Semarang yang lebih cenderung kasar. Hingga akhirnya subjek dalam jangka waktu tertentu tidak memiliki pekerjaan sehingga hanya di rumah menjadi ibu rumah tangga.

Selama menjadi ibu rumah tangga Subjek D mendapat banyak komentar mengenai alasan tidak bekerja padahal belum memiliki keturunan. Hal tersebut membuat subjek merasa stres dan memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan kembali. Setelah mencari pekerjaan akhirnya subjek mendapat pekerjaan di salah satu franchise minuman. Setelah itu, Subjek D mulai memahami beberapa karakter orang dan mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan subjek di Semarang. Subjek mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan memahami tiap orang yang berada di lingkungan sekitar. Subjek D mengakui bahwa sebenarnya pertanyaan orang bukan bermaksud untuk menyinggung hati subjek tetapi memang karakter orang tersebut yang seperti itu. Hingga akhirnya subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan orang.

Subjek memiliki lingkungan yang seimbang yaitu terdapat orang yang mendukung maupun berespon negatif terhadap keadaan Subjek D.

Dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar subjek berupa rekomendasi dokter yang ada di Semarang yang menangani tentang kandungan, sedangkan yang berespon negatif berupa pertanyaan-pertanyaan yang membuat subjek merasa tersinggung. Dari hal tersebut subjek mengungkapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari orang sekitar tentang keadaannya tergantung dengan bagaimana subjek menangkapnya. Seperti Subjek D menangkap pertanyaan orang sebagai perhatian sehingga subjek tidak merasa tersinggung dengan tanggapan lingkungan sekitar mengenai keadaannya.

Untuk mengalihkan rasa kesepiannya akibat belum adanya keturunan yaitu dengan suka berbagi dengan keponakan-keponakannya dan anak-anak yang berkebutuhan. Dengan hal tersebut, subjek merasa senang karena bisa membantu anak-anak yang berada di lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak membuat subjek berhenti dalam berusaha, subjek tetap melakukan usaha untuk mendapatkan keturunan dengan melakukan pemeriksaan dan mendapatkan hasil yang bagus pada pemeriksaannya. Namun, belum sempat dilakukan pemeriksaan pada suaminya dikarenakan pada saat itu terjadi musibah pada eyang suaminya. Usaha yang dilakukan tidak hanya berupa medis, tetapi juga dengan melalui tradisional yang berupa pijat.

Subjek D dan suaminya juga mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan ketenangan hidup. Subjek mengatakan jika seseorang memiliki pegangan agama yang kuat pasti akan memiliki hati yang jauh dari rasa dengki dan tidak mudah tersinggung terhadap perlakuan yang tidak sesuai dengan hati. Hal tersebut juga yang membuat subjek mampu beradaptasi dan dapat memahami karakter orang-orang yang ada. Subjek D dan suami memiliki kebiasaan nongkrong untuk menjernihkan pikiran.

3. Subjek 3

1. Identitas Subjek

| | |
|-------------------------|---|
| Nama | : S |
| Umur | : 63 tahun |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Agama | : Islam |
| Usia Pernikahan | : 27 tahun |
| Hari, Tanggal dan Waktu | : Selasa, 7 Juni 2022 (19.00-20.00 WIB) |
| Alamat | : Perumahan Klipang Blok HH |
| Pekerjaan | : Pensiunan PNS |

2. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan di rumah peneliti yang berada di jalan Perumahan Klipang Blok HH, Sendangmulyo, Semarang. Observasi dilakukan bersamaan dengan pengambilan hasil wawancara subjek yang pertama. Pada saat berkunjung ke rumah untuk melakukan wawancara, subjek tinggal sendiri di rumah dikarenakan istrinya sedang arisan di rumah tetangga. Saat dilakukan wawancara, Subjek S menggunakan pecis, kaos, dan sarung dan terlihat sedang bersantai menonton televisi. Subjek memiliki badan yang kurus dan rambutnya lurus berwarna putih. Setelah dipersilahkan masuk oleh subjek, peneliti melakukan wawancara di ruang tamu. Rumah subjek berukuran kecil karena hanya berisi dua orang. Ruang tamu subjek menjadi satu dengan tempat tidur yang terdapat televisi yang diberi sekat dengan ruang tamu berisi meja, kursi, motor, dan sepeda. Subjek S menjawab pertanyaan peneliti dengan jelas tetapi jarang melihat peneliti saat sedang menjawab pertanyaan. Saat menjawab pertanyaan peneliti, subjek juga menggunakan komunikasi non verbal berupa gerakan tangan.

Keadaan wawancara berlangsung dengan tenang karena rumah subjek berada di dalam perumahan sehingga jarang ada kendaraan yang berlalu lalang yang membuat wawancara menjadi berjalan dengan lancar.

Subjek S menjawab pertanyaan dengan lancar dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh peneliti.

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada Selasa, 7 Juni 2022 di rumah Subjek S yang berada di Perumahan Klipang Blok HH, Sendangmulyo, Semarang. Hasil wawancara didapatkan bahwa subjek S berusia 63 tahun yang merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Subjek S berasal dari keluarga yang bisa dikatakan kurang pada saat itu. Subjek S dan istri sama-sama memiliki keadaan keluarga yang sama. Menurut subjek, untuk bisa menikah dengan istrinya dilakukan dengan usaha yang keras. Subjek menyadari bahwa hal tersebut sudah karunia dari Allah SWT, walaupun saat itu subjek merasa ingin menyalahkan mengenai keadaan ekonomi keluarga yang kurang tetapi subjek tetap berusaha dan memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Usaha yang dilakukan subjek berupa bershalawat, solat wajib, puasa, dan solat sunnah. Hingga saat ini, Subjek S mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya seperti subjek dan istri bekerja sebagai PNS dan dapat membeli rumah dan motor. Pada usia 63 tahun, subjek hanya tinggal dirumah dan kegiatan subjek hanya dirumah melakukan pekerjaan rumah yang bisa dilakukan. Pekerjaan rumah yang dilakukan juga merupakan upaya Subjek S untuk sarana menggerakkan tubuh karena penyakit jantung yang diakibatkan oleh penyakit gulanya. Selain itu, subjek hanya melakukan kegiatan beribadah berupa solat dan berdzikir untuk bekal diakhirat nanti.

Sakit yang dialami oleh Subjek S adalah gula yang sudah mengganggu organ jantungnya, sehingga untuk melatih kerja jantungnya Subjek S melakukan kegiatan semampunya yang bisa dilakukan dirumah. Subjek juga tidak pernah nongkrong didepan rumah dengan tetangga walaupun didepan rumah ramai dengan alasan jika berkumpul dengan banyak orang kegiatan yang dilakukan hanya membicarakan orang lain

atau hal yang tidak bermanfaat, jadi subjek lebih memilih menonton televisi dirumah. Terkadang subjek melakukan olahraga berupa bersepeda mengelilingi komplek rumahnya. Saat istrinya sedang bekerja, subjek tinggal sendiri di rumah sambil melakukan pekerjaan rumah dan beribadah.

Subjek S dan istri telah menikah pada tahun 1985 hingga sekarang belum dikaruniai keturunan. Subjek S dan istri tidak pernah melakukan usaha dalam bidang medis maupun tradisional seperti melakukan pemeriksaan kandungan, pijat, dan program hamil. Tidak melakukan pengobatan apapun dikarenakan Subjek S percaya bahwa subjek dan istri sehat secara biologis. Subjek S mempercayai bahwa keturunan merupakan kehendak Allah SWT, sehingga apabila sudah waktunya mendapatkan keturunan pasti akan diberikan oleh Allah SWT. Subjek S juga mengatakan bahwa ibunya pernah berkata jika belum memiliki rezeki yang cukup jangan memiliki anak terlebih dahulu. Subjek tidak memiliki perasaan tidak senang dengan ibunya karena subjek juga memiliki pemikiran yang sama dengan perkataan ibunya tersebut sehingga subjek hanya berserah kepada Allah SWT. Dari hal tersebut, subjek tidak mau melakukan pemeriksaan atau program untuk kehamilan hingga sekarang. Untuk saat ini, subjek hanya berhubungan baik dengan keponakan-keponakannya dan sering terkadang keponakannya berkunjung ke rumah subjek.

4. Subjek 4

a. Identitas Subjek

| | |
|-------------------------|--|
| Nama | : K |
| Umur | : 43 tahun |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Agama | : Islam |
| Usia Pernikahan | : 28 tahun |
| Hari, Tanggal dan Waktu | : Rabu, 15 Juni 2022 (19.00-20.00 WIB) |
| Alamat | : Perumahan Gendong Raya, Kel. Tembalang |
| Pekerjaan | : PNS |

b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan di rumah subjek yang berada di Perumahan Gendong Raya, Kel. Tembalang. Saat peneliti berkunjung ke rumah Subjek K, subjek berada dirumah berdua dengan suaminya. Setelah dipersilahkan masuk oleh subjek, peneliti duduk di ruang tamu yang berisikan meja, kursi, dan buffet. Pada meja ruang tamu Subjek K dihiasi oleh vas bunga dan diberi taplak meja berwarna putih. Subjek K menggunakan baju berwarna putih dengan celana abu-abu dan menggunakan kerudung bermotif bunga dengan warna biru, pink, dan hijau. Perawakan subjek tidak terlalu besar dengan tinggi sekitar 155 dan memiliki tubuh yang tidak cukup berisi tetapi tidak terlihat gendut. Subjek memiliki kulit khas orang Indonesia yaitu sawo matang. Lingkungan rumah subjek yang berada di perumahan membuat rumah subjek terasa tenang dan tidak bising. Rumah Subjek K cukup luas untuk ditinggali berdua dengan suami, selain itu rumah subjek bersih dan terasa nyaman.

Observasi berjalan dengan lancar karena subjek menunjukkan antusias dalam bertemu dengan peneliti sehingga dapat melakukan

pengamatan secara langsung. Subjek K merupakan orang yang hangat dan ramah. Setelah peneliti berkenalan dengan subjek, peneliti mengatakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti sekaligus menyerahkan *informed consent*, Subjek K tampak menerima peneliti dengan senang dan saat berbicara subjek fokus pada mata peneliti.

c. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada Rabu, 15 Juni 2022 di rumah Subjek K yang berada di Perumahan Gendong Raya, Kel. Tembalang. Melalui wawancara yang dilakukan Subjek K sekarang sudah berusia 43 tahun yang masih aktif bekerja sebagai PNS di bagian Kasi PP Kelurahan Jangli. Menurut Subjek K, pernikahan merupakan sebuah janji yang dilakukan kepada Allah SWT bersama suami yang dilakukan untuk membangun sebuah rumah tangga dan menjalankan syariat agama terutama Islam. Subjek K dengan suami sudah menikah sejak tahun 1994 sampai sekarang belum dikaruniai keturunan. Keturunan menurut subjek sendiri berarti anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dijaga. Hingga 28 tahun pernikahan Subjek K belum dikaruniai keturunan, usaha yang dilakukan subjek dan suami berupa periksa ke dokter yang disebabkan oleh keadaan suami yang memiliki kekurangan pada sistem reproduksinya. Saat ini Subjek K merasa bahwa pada umur subjek yang sudah menginjak 43 tahun ini memiliki risiko yang tinggi untuk hamil sehingga Subjek K hanya berusaha semampunya dan bertawakal kepada Allah SWT.

Keturunan merupakan rezeki dari Allah SWT, sehingga Subjek K mempercayai bahwa keadaannya sekarang merupakan takdir yang harus dijalani oleh subjek. Keadaan subjek yang seperti sekarang ini membuat subjek bersyukur atas hidupnya yang seperti ini. Subjek K juga mengaku bahwa tidak pernah mendapatkan tuntutan dari keluarga untuk memiliki keturunan. Sedangkan, pada lingkungan kerja subjek tidak pernah mengeluarkan kalimat negatif mengenai keadaannya tetapi subjek sering bertukar cerita dengan teman kerjanya mengenai keadaannya.

Keadaan Subjek K saat ini membuat subjek bersyukur atas rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT walaupun tidak dalam bentuk keturunan tetapi nikmat yang diberikan Allah SWT sangat cukup untuk subjek dan suami. Subjek K juga bersyukur memiliki suami seperti ini karena tidak pernah menuntut dan memberikan perlindungan terhadap apapun. Untuk sekarang Subjek K memiliki keinginan untuk tetap beribadah kepada Allah SWT, berbagi terhadap sesama, dan menjalani kehidupan yang baik dan tidak melanggar norma agama dan masyarakat. Subjek juga memiliki kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan penat setelah bekerja di kelurahan seperti dengan *me time* dan berkunjung kerumah saudara.

C. Hasil Pengumpulan Data

Tabel 4. 1 Frekuensi Pengumpulan Data Subjek

| Subjek | Tahap I | Tahap II |
|-------------|------------------------------------|------------------------------------|
| I | 10 Maret 2022 (17.00-18.30 WIB) | 15 Maret 2022 (19.00-20.00 WIB) |
| II | 10 Maret 2022 (17.00-18.30 WIB) | 16 Maret 2022 (19.00-20.00 WIB) |
| III | 9 April 2022 (10.00-11.30 WIB) | 9 Juni 2022 (17.00-18.30 WIB) |
| IV | 9 April 2022 (10.00-11.30 WIB) | 12 Juni 2022 (17.00-18.30 WIB) |
| Ket. | Menjalin <i>rapport</i> | Wawancara dan Observasi |

D. Tema-tema Pokok

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para

subjek, maka dapat diperoleh dari seluruh subjek penelitian yaitu:

- A. Latar belakang subjek
- B. Arti pernikahan
- C. Arti keturunan

- D. Keadaan *psychology well-being* subjek dalam otonomi
- E. Keadaan *psychology well-being* subjek dalam hubungan positif dengan orang lain
- F. Keadaan *psychology well-being* subjek dalam penguasaan lingkungan
- G. Keadaan *psychology well-being* subjek dalam pertumbuhan pribadi
- H. Keadaan *psychology well-being* subjek dalam tujuan hidup
- I. Keadaan *psychology well-being* subjek dalam penerimaan diri
- J. Tanggapan lingkungan sekitar mengenai keadaan subjek



E. Unit Makna dan Deskripsi

Tabel 4. 2 Tabulasi Unit Makna *Psychology Well-Being* Subjek

| Tema-tema pokok | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 |
|------------------------------|---|--|---|--|
| Latar belakang subjek | Subjek sudah berumur 44 tahun dan sudah menikah selama 17 tahun. Subjek memiliki pekerjaan sebagai <i>freelance</i> . Subjek memiliki banyak kegiatan untuk mengisi waktu kosongnya. Tidak jarang teman subjek berkunjung ke rumah subjek. Subjek memiliki lingkungan rumah yang aman dan nyaman. | Subjek berumur 36 tahun dan sudah menikah selama 9 tahun. Subjek bekerja menjadi pegawai di sebuah franchise minuman yang ada di Semarang. Subjek D dan suami memiliki kebiasaan nongkrong untuk menjernihkan pikiran. Subjek memiliki suami yang mendukungnya dalam hal-hal baik. | Subjek merupakan pensiunan PNS yang sudah berusia 63 tahun. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi. Subjek S memiliki penyakit bawaan yaitu gula. Kegiatan subjek adalah melakukan pekerjaan rumah. | Subjek berumur 43 tahun dan saat ini bekerja sebagai Kasi PP di Kelurahan Jangli. Subjek K memiliki kegiatan seperti mrnjadi pegawai, sebagai ibu rumah tangga, dan <i>me time</i> , |
| Arti pernikahan | Pernikahan menurut subjek dari sisi agama yaitu ibadah, dan menurut subjek sendiri pernikahan merupakan penggabungan dua individu menjadi satu. | Pernikahan menurut subjek adalah hal yang wajib apabila sudah mampu dalam beberapa hal seperti mental dan materi. | Pernikahan menurut subjek adalah penggabungan dua orang menjadi satu yang diikat melalui syahadat. | Pernikahan ialah janji yang dilakukan bersama suami kepada Allah SWT untuk membangun rumah tangga dan menjalankan syariat Islam. |
| Arti keturunan | Anak menurut subjek sendiri ialah berkat atau rejeki yang diberikan | Anak menurut subjek sendiri ialah hal yang penting dalam pernikahan | Keturunan menurut subjek adalah anak yang akan membantu orangtua saat | Keturunan adalah anugerah yang berasal dari Allah SWT yang harus dijaga. |

Keadaan psychology well-being subjek dalam aspek otonomi

| | | |
|---|--|--|
| <p>oleh Tuhan. Dari anugrah itu sendiri pasti juga ada tanggungjawab yang harus dipenuhi dan disyukuri</p> | <p>karena Subjek D berkeinginan untuk memiliki penerus dari pernikahannya.</p> | <p>sudah tua nanti.</p> |
| <p>Subjek percaya segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan pasti terbaik dan memiliki hikmah dari keputusan-Nya. Belum adanya anak dalam pernikahan, subjek mempercayai bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih baik dari apa yang diinginkannya. Orang tua subjek juga tidak memberikan tekanan kepada subjek, orang tua subjek memberikan dukungan dan mendoakan yang terbaik untuk subjek. Subjek merasa puas dan bersyukur terhadap pernikahannya karena memiliki suami yang sangat baik dan sesuai</p> | <p>Subjek percaya jika selalu berpegangan pada agama seseorang akan menjadi tenang dan tidak memiliki prasangka buruk pada orang lain. Belum adanya keturunan dalam pernikahannya membuat subjek lebih dekat dengan keponakan dan menjadi sering berbagi kepada anak yang memiliki kebutuhan secara ekonomi. Subjek D juga mendapatkan dukungan yang positif dari orangtua dan lingkungan sekitar.</p> | <p>Subjek percaya adanya agama dan hal gaib. Subjek mempercayai bahwa sesuatu yang ada didunia ini ada berkat Allah SWT. Subjek merasa bersyukur dengan yang dimilikinya sekarang. Subjek selalu beribadah dan bershalawat kepada Allah SWT.</p> |
| <p>Subjek mempercayai bahwa keadaannya saat ini merupakan rezeki dan jalan yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Suami dan keluarga subjek tidak menuntut mengenai keturunan. Subjek K telah mensyukuri kehidupannya saat ini.</p> | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| <p>Keadaan <i>psychology well-being</i> subjek dalam hubungan positif dengan orang lain</p> | <p>dengan keinginan subjek. Subjek memiliki hubungan baik dengan suami dan subjek mampu mengatasi masalah yang muncul dengan suami tanpa bertengkar hebat. Untuk hubungan dengan orang tua, subjek selalu diberi dukungan dan doa dari orang tuanya. Subjek juga memiliki hubungan baik dengan teman dan lingkungan sekitar subjek yang dibuktikan dengan teman yang sering berkunjung ke rumah. Subjek juga sangat dekat dengan saudara dan keponakannya. Tidak adanya keturunan subjek dan suami lebih senang berbagi dan menyayangi keponakannya.</p> | <p>Subjek memiliki hubungan baik dengan suami dan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari dukungan yang diberikan kepada subjek. Subjek D memiliki hubungan baik dengan lingkungan keluarganya setelah menjalani pernikahan selama lima tahun. Subjek juga sangat dekat dengan saudara dan keponakannya. Tidak adanya keturunan subjek dan suami lebih senang berbagi dan menyayangi keponakannya.</p> | <p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, saudara, dan keponakannya. Hal tersebut dapat diketahui dari lingkungan sekitar subjek yang selalu memberikan bantuan apabila subjek memerlukannya.</p> | <p>Subjek memiliki hubungan baik dengan orang lain dibuktikan dengan pada lingkungan kerja subjek sering bertukar cerita dan tidak pernah mendapatkan perkataan yang negatif tentang keadaannya. Selain dengan lingkungan kerjanya subjek juga sering berkunjung ke rumah saudara.</p> |
| <p>Keadaan <i>psychology well-being</i> subjek dalam penguasaan lingkungan</p> | <p>Lingkungan rumah subjek terlihat nyaman, bersih, dan aman. Rumah subjek tidak berada di</p> | <p>Lingkungan rumah subjek terlihat nyaman, bersih, dan aman. Rumah subjek berada di pinggir jalan besar.</p> | <p>Lingkungan rumah subjek bersih, nyaman, dan tenang. Rumah subjek berada di perumahan</p> | <p>Lingkungan rumah subjek terasa nyaman, tenang, dan bersih. Rumah subjek berada di perkampungan</p> |

pinggir jalan besar sehingga suasananya tenang dan tidak bising. Kegiatan sehari-hari subjek ialah mengikuti seminar, mengerjakan pekerjaan rumah, dan memberi makan ikan. Untuk kegiatan subjek di luar rumah adalah beribadah, mengikuti family gathering, dan ikut aktivitas lingkungan sekitar.

Kegiatan sehari-hari subjek ialah bekerja sebagai pegawai di salah satu franchise minuman dan sering nongkrong dengan suami untuk menjernihkan pikiran.

sehingga suasananya tenang dan tidak bising. Kegiatan subjek adalah melakukan pekerjaan rumah semampunya.

sehingga suasananya tenang dan tenag.

Keadaan *psychology well-being* subjek dalam pertumbuhan pribadi

Usaha subjek dalam mengembangkan diri dilakukan dengan mengikuti family gathering dalam beberapa kali hingga menjadi mentor. Selain itu subjek juga sering mengikuti seminar dengan berbagai topik sehingga subjek memiliki teman yang selalu berpikiran positif. Selama 17 tahun

Usaha subjek dalam mengembangkan diri dilakukan dengan melakukan bisnis online shop.

Saat ini subjek berusaha mendekati diri kepada Allah SWT untuk bekal subjek di akhirat.

Subjek lebih bertawakal dan bersyukur atas kehidupannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

pernikahan, subjek merasa lebih bisa menerima keadaan, bersyukur, dan meningkatkan komunikasi yang baik dengan suami. Subjek tidak pernah bosan dengan pernikahannya karena suami subjek yang sangat membuat subjek merasa bersyukur.

Keadaan *psychology well-being* subjek dalam tujuan hidup

Subjek memiliki motivasi dalam hidup yaitu biarlah apa yang terjadi dalam hidup itu untuk memuliakan Tuhan. Jadi, setiap kejadian yang ada pasti pada ujungnya ada sesuatu hal yang baik, dan biarkan hal baik itu digunakan untuk mendukung dan berbuat baik pada orang lain.

Keadaan *psychology well-being* subjek dalam penerimaan diri

Subjek merasa puas dengan kehidupannya dengan suami. Subjek

Subjek berkeinginan untuk mensyukuri hidup dengan berbagi kepada keponakan dan anak yang memiliki kebutuhan secara ekonomi.

Subjek memiliki tujuan hidup berupa selalu berbuat baik kepada orang yang ada di sekitar subjek.

Subjek memiliki keinginan untuk berbuat baik pada orang lain maupun terhadap diri sendiri. Selalu melakukan hal positif dan tidak menyimpang dari norma yang ada.

Subjek pernah stres karena lingkungan baru tetapi seiring berjalannya waktu

Subjek mempercayai semua yang dimilikinya sekarang merupakan

Subjek merasa bersyukur atas jalan yang diberikan Allah SWT kepadanya dan

| | | | | |
|--|---|---|--|--|
| | <p>pernah mengalami stres karena keadaannya tetapi seiring berjalannya waktu subjek mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Dukungan yang diberikan suami sangat berpengaruh terhadap subjek, dukungan suami lah yang membuat subjek bersyukur, tidak merasa memiliki kekurangan, dan berserah diri kepada Tuhan.</p> | <p>subjek mulai mampu memahami karakter orang. Subjek D lebih suka berbagi dengan keponakan-keponakannya itu yang menjadikan subjek menerima keadaannya.</p> | <p>karunia Allah SWT sehingga subjek bersyukur atas apa yang dimilikinya.</p> | <p>mempercayai bahwa rezeki tidak hanya berupa keturunan tetapi bisa melalui hal lain.</p> |
| <p>Tanggapan lingkungan sekitar mengenai keadaan subjek</p> | <p>Lingkungan sekitar subjek menghargai subjek dan memberikan emosi positif kepada subjek. Subjek tidak pernah mendapat cacian dan makian dari lingkungan sekitar.</p> | <p>Lingkungan sekitar subjek memberi rekomendasi kepada subjek dan memberikan dukungan positif kepada subjek. Walaupun sering mendapatkan pertanyaan mengenai keadaannya tetapi subjek menanggapi dengan positif.</p> | <p>Lingkungan sekitar subjek tidak menanggapi tentang belum adanya keturunan karena mereka percaya kepada Allah SWT.</p> | <p>Lingkungan subjek tidak memberikan tuntutan ataupun perkataan negative mengenai keadaan subjek.</p> |

Tabel 4. 3 Tabulasi Unit Makna Faktor *Psychology Well-Being* Subjek

| Faktor-Faktor Psychology Well-Being | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 |
|--|---|--|---|--|
| Rasa Bersyukur | Subjek ES merasa bersyukur memiliki suami yang selalu mendukung dan tidak menuntut subjek untuk memiliki anak. Subjek ES juga bersyukur dengan jalan hidup yang dimilikinya dan sudah mengambil hikmah dari keadaannya sekarang | Subjek D tidak mengungkapkan secara langsung rasa syukur yang dirasakannya tetapi melalui perilakunya yang suka berbagi dengan anak yang kurang beruntung dapat dilihat bahwa Subjek D merasa bersyukur dengan kehidupannya. | Subjek S mengatakan bersyukur memiliki istri seperti istrinya dan rasa syukurnya ditunjukkan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT | Subjek K merasa bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT karena menurut subjek yang terbaik adalah jalan yang diberikan oleh Allah SWT |
| Pemaafan | Subjek ES telah memaafkan diri sendiri setelah suami subjek mengatakan tidak pernah menuntut subjek dalam hal keturunan. Subjek ES juga mengikhlaskan semua keadaannya akibat telah merasakah hikmah dari setiap kejadian yang dilaluinya | Subjek D telah mampu memaafkan diri setelah melakukan berbagi kepada anak yang kurang mampu dan mendekatkan diri kepada keponakan dan saudara | Perasaan ikhlas pada Subjek S muncul saat subjek sudah mulai memiliki keinginannya seperti adanya rumah dan motor | Subjek K mengikhlaskan tentang rejeki yang diberikan Allah SWT yang berupa keturunan dan beranggapan bahwa rejeki tidak hanya berupa keturunan tetapi dapat melalui hal lain |
| Kepribadian | Subjek ES memiliki kepribadian yang hangat, selalu berbuat dan berpikiran positif. | Subjek D merupakan pribadi yang sensitif sehingga perlu beradaptasi dengan perlahan | Subjek S merupakan individu yang teguh dengan pendirian dan berpegang teguh terhadap Allah SWT | Subjek K berkepribadian yang suka melakukan hal positif untuk diri sendiri seperti melakukan <i>me time</i> |
| Harga Diri | Subjek ES memiliki harga diri yang tinggi dilihat dari | Subjek D memiliki harga diri yang kurang karena | Subjek S memiliki harga diri yang kurang karena | Subjek K memiliki harga diri yang tinggi karena |

| | | | | |
|------------------------|--|---|---|--|
| | <p>subjek bagaimana caranya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, menempatkan diri pada lingkungan, dan memiliki peran yang penting dalam lingkungan.</p> | <p>sampai saat ini subjek masih khawatir mengenai kapan subjek diberi keturunan</p> | <p>subjek telah menerima <i>underestimate</i> dari Ibunya bahwa jika belum kuat secara finansial jangan memiliki anak terlebih dahulu</p> | <p>suami subjek yang memahami dan mendukung subjek</p> |
| Spiritual | <p>Subjek ES merupakan individu yang aktif dalam kegiatan gereja. Subjek juga mempercayai bahwa pasti ada hikmah dari setiap kejadian yang ada.</p> | <p>Subjek D memiliki suami yang selalu mengingatkan subjek untuk berikhtiar kepada Allah SWT hingga saat ini subjek menjadi bersyukur dan menerima apa yang telah menjadi jalannya.</p> | <p>Subjek S memiliki spiritual yang kuat hal ini dapat dilihat dari saat menjawab pertanyaan yang diberikan saat wawancara Subjek S selalu mengungkapkan rasa syukur dan selalu mengingat Allah SWT.</p> | <p>Subjek K merasa bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT dan karena memiliki suami yang terus melindungi subjek,</p> |
| Dukungan Sosial | <p>Dukungan sosial Subjek ES berasal dari suami, keluarga dan teman. Suami subjek tidak menuntut subjek untuk memiliki anak dan mendukung subjek sepenuhnya. Teman dan keluarga Subjek ES juga tidak pernah memberikan komentar negatif dan selalu mendukung apapun yang Subjek ES lakukan</p> | <p>Subjek D memiliki banyak dukungan dari teman maupun keluarga. Dukungan yang diberikan berupa semangat dan referensi dalam berobat medis maupun non medis</p> | <p>Dukungan sosial Subjek S mengenai keadaannya yang belum memiliki keturunan terasa kurang. Dukungan dari teman yang diberikan kepada Subjek S hanya sebatas memahami keadaan subjek. Sedangkan, dari keluarga Subjek S tidak mendapat dukungan untuk memiliki keturunan</p> | <p>Subjek K memiliki dukungan dari suami yang selalu melindungi subjek. Teman subjek juga memberikan dukungan berupa selalu menjadi teman curhat subjek.</p> |

F. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis dan Pembahasan Subjek 1 (ES)

a. Gambaran Umum Subjek (ES)

Subjek merupakan seorang istri, ES berusia 44 tahun, kegiatan sehari-hari subjek adalah mengerjakan pekerjaan, mengerjakan pekerjaan rumah, merawat ikan, dan mengikuti seminar. Dirumah ES memiliki beberapa kolam ikan koi yang berukuran besar. Subjek sudah menikah dengan suami selama 17 tahun dan hingga saat ini ES belum memiliki keturunan. Subjek tinggal dirumah bersama suami dan apabila suami subjek berada diluar kota subjek tinggal sendiri dirumah. Saat dilakukan wawancara suami ES sedang berada di luar kota. ES bekerja sebagai *freelance* dan aktif dalam kegiatan di gereja.

Aktif dalam berbagai kegiatan membuat subjek memiliki pemikiran positif dan bersyukur kepada Tuhan. Berbagai peristiwa dalam hidup telah dialami oleh subjek hingga pada titik berserah diri kepada Tuhan atas segala rencana-Nya. Pada awal pernikahan ES melakukan berbagai usaha agar dapat memiliki keturunan, setelah menikah selama lima tahun ES mulai menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana terbaik dalam hidup. Rasa syukur yang dirasakan subjek diterapkan dengan selalu berbuat baik pada orang yang ada disekitar subjek. Subjek sangat dekat dan menyayangi keponakan untuk menyalurkan rasa kasih sayangnya karena tidak adanya keturunan.

Subjek merupakan pribadi yang terbuka terhadap lingkungan sekitar, dengan hal tersebut lingkungan sekitar subjek menghormati dan menghargai subjek. Lingkungan sekitar subjek juga tidak pernah memberikan cacian dan makian terhadap subjek. Subjek banyak mengikuti seminar yang didalamnya terdapat peserta yang memiliki pemikiran yang positif sehingga dalam hal ini teman subjek tidak pernah mendapat komentar negatif dari orang lain. Pihak orangtua subjek ES juga tidak pernah memberi tuntutan kepada subjek untuk memiliki keturunan. Subjek

ES mengatakan bahwa orangtuanya dan orang tua suami selalu memberi dukungan berupa doa kepada subjek. keadaan ES.

Subjek juga mengikuti kegiatan berupa family gathering dan saat sebelum menikah mengikuti konseling pra-nikah. Kegiatan tersebut diikuti oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan untuk konseling pra-nikah dilakukan oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Konseling pra-nikah ini dilakukan untuk menekankan tujuan dari pernikahan pasangan tersebut. Saat subjek mengikuti konseling pra-nikah diberikan pertanyaan mengenai tujuan dari menikah dan bagaimana jika tidak memiliki keturunan. Subjek dan suami mengatakan saling mencintai dan diberi pandangan mengenai keturunan yang merupakan kehendak dari Tuhan. Jadi, ES sudah menyadari hal tersebut dan berserah kepada Tuhan mengenai keturunan.

Pada awal pernikahan, ES merasa sedih dan selalu terpikirkan tentang keinginan untuk memiliki anak tetapi oleh suami ES diberikan dukungan dengan memberikan pernyataan bahwa suami ES tidak menuntut subjek untuk memiliki keturunan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Sejak saat itu, ES menyadari bahwa dengan adanya hal ini Tuhan memberikan kemudahan dalam berbagai hal seperti saat subjek dan suami mengalami kecelakaan hingga patah tulang, suami ES yang kritis akibat COVID-19, dapat melunasi angsuran rumah, dan lain-lain. Hal tersebut membuat subjek menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih baik.

Saat subjek ES meminta pendapat suami mengenai adopsi anak, suami subjek tidak menyetujui hal tersebut dikarenakan tidak diketahuinya latar belakang dari anak tersebut dan suami ES berkata tidak apa-apa jika ingin menyayangi anak tersebut tetapi tidak usah mengadopsi. Suami subjek dekat dengan keponakannya dan suami ES juga berkata lebih baik berbuat baik dengan orang-orang yang berada di sekitar subjek. Subjek ES juga berkata lebih suka dekat dan sayang dengan keponakannya.

b. Analisis Subjek (ES)

Subjek merupakan seorang istri, ES berusia 44 tahun, kegiatan sehari-hari subjek adalah mengerjakan pekerjaan, mengerjakan pekerjaan rumah, merawat ikan, dan mengikuti seminar. Dirumah ES memiliki beberapa kolam ikan koi yang berukuran besar. Subjek memiliki berbagai kegiatan yang positif sehingga subjek ES tidak merasa kesepian walaupun tidak memiliki anak dan teman subjek sering berkunjung ke rumah subjek. Subjek tinggal dirumah bersama suami dan apabila suami subjek berada diluar kota subjek tinggal sendiri dirumah. Saat dilakukan wawancara suami ES sedang berada di luar kota. Subjek mengatakan sering berkomunikasi dengan suami walaupun suami berada di luar kota melalui *video call* dan pesan. Menurut ES, komunikasi sangat penting dalam sebuah hubungan.

Aktif dalam berbagai kegiatan membuat subjek memiliki pemikiran positif dan bersyukur kepada Tuhan. Berbagai peristiwa dalam hidup telah dialami oleh subjek hingga pada titik berserah diri kepada Tuhan atas segala rencana-Nya. Pada awal pernikahan ES melakukan berbagai usaha agar dapat memiliki keturunan, setelah menikah selama lima tahun ES mulai menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana terbaik dalam hidup. Rasa syukur yang dirasakan subjek diterapkan dengan selalu berbuat baik pada orang yang ada disekitar subjek. Allah SWT menerangkan dalam QS. Al-Maidah (5):2 jika individu yang bersyukur atas karunia yang diterimanya akan merealisasikan rasa syukur tersebut melalui berbuat baik atau yang dalam psikologi sosial disebut sikap prososial (Husna, 2019). Subjek sangat dekat dan menyayangi keponakan untuk menyalurkan rasa kasih sayangnya karena tidak adanya keturunan.

“Kalau saya begini biarlah apa yang terjadi dalam hidup saya itu untuk memuliakan nama Tuhan. Jadi, saya percaya pada ujungnya ada sesuatu hal yang baik, biarlah hal yang baik di akhirnya itu bisa menyupport orang.” (ES, W1, 18-3-2022, 40)

Subjek merupakan pribadi yang terbuka terhadap lingkungan sekitar, dengan hal tersebut lingkungan sekitar subjek menghormati dan menghargai subjek. Lingkungan sekitar subjek juga tidak pernah memberikan cacian dan makian terhadap subjek. Tetapi pada lingkungan desa ES pernah menanyakan hal tentang anak.

“Pernah mendapat pertanyaan seperti kok belum mendapatkan anak, tetapi itu terjadi di desa saya, tapi kalau tetangga di kota Puji Tuhan tidak karena open minded di sini.” (ES,W1,18-3-2022,26)

Pihak orangtua subjek ES juga tidak pernah memberi tuntutan kepada subjek untuk memiliki keturunan. Pasangan dapat berhasil akibat adanya dukungan, adanya motivasi, dan rasa ikhlas (Istiqomah, 2020). Subjek ES mengatakan bahwa orangtuanya dan orang tua suami selalu memberi dukungan berupa doa kepada subjek keadaan ES.

“Tidak kalau dari pihak orang tua selalu mendoakan. Dari pihak suami juga mendoakan. Dari awal pernikahan sudah ada yang namanya bimbingan pra nikah. Jadi tidak adanya tuntutan.” (ES,W1,18-3-2022,24)

Pada awal pernikahan, ES sudah melakukan beberapa usaha memiliki anak tetapi oleh suami ES diberikan dukungan dengan memberikan pernyataan bahwa suami ES tidak menuntut subjek untuk memiliki keturunan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Individu yang beriman dan bertawakal yakin jika segala jalan yang diberikan oleh Tuhan adalah yang terbaik baginya, walaupun terkadang jalanNya bukan sesuatu yang diinginkan oleh individu tersebut (Thohir, 2019)

“Untuk pengobatan alternatif suami saya malah tidak mendukung, tetapi usahanya ke dokter, karena dengan medis kita cek untuk keseluruhan.” (ES,W1,18-3-1011,20)

“Pernah yaitu pada masa awal pernikahan 5 Tahun, tetapi akhirnya dengan berjalan nya waktu kita tambah umur dan banyak masukan juga. Jadi, semakin ditimbulkan kesadaran kesadaran makanya timbul apa

yang terjadi dalam hidup kami ada dalam kendali tuhan.”
(ES, W1, 18-03-2022, 54)

Suami subjek dekat dengan keponakannya dan suami ES juga berkata lebih baik berbuat baik dengan orang-orang yang berada di sekitar subjek. Subjek ES juga berkata lebih suka dekat dan sayang dengan keponakannya. Subjek merasa senang dan bersyukur dengan kehidupannya dengan suami.

“Oh bersyukur banget punya om nya kaya gitu anugrah terindah.” (ES, W1, 18-3-2022, 32)

2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2 (D)

a. Gambaran Umum Subjek (D)

Subjek merupakan seorang istri, D berusia 36 tahun, kegiatan sehari-hari subjek adalah bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Subjek D telah menikah selama 9 tahun dengan suaminya dan hingga saat ini subjek belum dikaruniai keturunan. Subjek tinggal dirumah bersama suami dan di rumahnya terdapat kos-kosan yang berada di lantai atas. Subjek bekerja sebagai pegawai di salah satu franchise minuman yang ada di Semarang. Pada saat luang subjek dan suami sering menghabiskan waktu dengan nongkrong untuk menjernihkan pikiran.

Usaha yang dilakukan subjek dan suami berupa medis dan non medis. Upaya medis yang dilakukan subjek ialah melakukan pemeriksaan pada kesehatan reproduksinya, mengonsumsi vitamin yang diberikan oleh dokter, dan melakukan hubungan suami istri sesuai dengan masa subur. Untuk upaya nonmedis yang dilakukan adalah dengan melakukan pijat dan berikhtiar kepada Yang Maha Kuasa.

Suami subjek selalu mengingatkan subjek untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal tersebut dilakukan agar Subjek D tidak memiliki pikiran negatif dan berserah diri kepada Allah SWT. Pendekatan kepada agama merupakan cara bagi Subjek D dan suami

menjadi lebih bersyukur dan tidak pernah memiliki pemikiran yang negatif. Hingga subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan mampu memahami karakter seseorang agar tidak mudah tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan orang lain.

Subjek D juga sering berbagi dengan keponakan-keponakannya dan pada anak-anak yang memiliki kebutuhan dalam hal ekonomi. Hal tersebut yang membuat subjek merasa bersyukur atas hidupnya sekarang. Walaupun usia pernikahan yang sudah mencapai 9 tahun subjek dan suami tidak berhenti berusaha dan berikhtiar kepada Yang Maha Esa.

Pada awal masa pernikahan merupakan masa yang berat bagi Subjek D karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang menanyakan keadannya. Hal tersebut membutuhkan waktu hingga lima tahun untuk subjek terbiasa dan tidak terpengaruh dengan tanggapan lingkungan sekitar. Menurut subjek, sebenarnya orang-orang tidak bermaksud untuk menyinggung perasaan tetapi tergantung dari bagaimana seseorang menerima pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seseorang dapat merespon positif maupun negative terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh orang lain.

b. Analisis Subjek (D)

Subjek merupakan seorang istri yang sudah menjalani pernikahan selama 9 tahun dan sampai sekarang belum dikaruniai keturunan. Usia Subjek D ialah 36 tahun dan sedang bekerja di sebuah franchise minuman yang ada di Semarang. Subjek tinggal berdua bersama suami dan memiliki kos-kosan di lantai atas rumah subjek. Subjek mengalami berbagai peristiwa dalam hidup yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk memperbaiki diri. Seperti saat Subjek D harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan pernah belum mendapatkan pekerjaan yang baru.

“Dulu kan pas pindah ke Semarang pernikahannya belum begitu banyak ya umurnya, nah itu juga masih sensi banget apalagi kalau tidak kerja.” (D,W1,22-05-2022,32)

Dari pernyataan di atas Subjek D memiliki perasaan yang belum stabil saat itu sehingga memerlukan adaptasi pada lingkungan baru. Perlunya adaptasi dilakukan untuk dapat menghadapi segala situasi yang ada di lingkungan sekitar dan diperlukan aktualisasi diri melalui hubungan interpersonal (Utari, 2020). Tidak hanya itu Subjek D juga mendapatkan tanggapan yang negatif tentang keadaannya yang saat itu sedang tidak bekerja.

“Kalau belum memiliki keturunan itu bisa menjadi alasan “orang tidak punya anak kok dirumah tidak kerja aja” ini salah satu pembicaraan yang negatif.” (D,WI,22-05-2022,10)

Subjek D merasa terdapat perbedaan antara lingkungan yang ada di Pekalongan dengan di Semarang. Perbedaan yang dirasakan berupa bahasa, karakter orang, dan kebiasaan baru. Subjek merasa sangat sensitif pertama kali pindah ke Semarang. Subjek memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

“Tante kan dari pekalongan ke semarang jadi dengan kata-kata seperti itu kaya kasar. Tetapi juga lihat karakternya orang juga, dulu kan pas pindah ke Semarang pernikahannya belum begitu banyak ya umurnya, nah itu juga masih sensi banget apalagi kalau tidak kerja.” (D,WI,22-05-2022,32)

Setelah lima tahun pernikahan, Subjek D mulai memahami karakter orang sehingga sekarang tidak mudah tersinggung dan sudah bisa menerima keadaannya. Untuk mensyukuri hidupnya Subjek memilih untuk berbagi dengan keponakan-keponakannya dan anak yang memiliki kebutuhan secara ekonomi. Bagi pasangan yang belum memiliki anak memiliki cara untuk menggantikan adanya anak yaitu dengan keponakannya (Prasetyo, 2017).

“Lebih ke senang kalau melihat saudara tante yang sudah memiliki keturunan dan tante lebih mendekati dan memberi anak-anak mereka.” (D,WI,22-05-2022,46)

Subjek D memiliki lingkungan yang memberikan dukungan positif kepada subjek berupa memberi semangat. Memberi nasihat, dan memberi rekomendasi dokter untuk kandungan.

“Iya banyak kaya ke dokter ini gitu kaya memberi referensi. Terus kaya dibidang gapapa usaha terus masa ga dikasi anak. Semua anggota keluarga kan memiliki keturunan semua gitu. Diberi semangat nya seperti itu. Pikirannya juga yang positif jangan overthingking.”
(D, W1,22-05-2022,34)

Saat ini Subjek D merasa lebih tenang dan tidak sesensitif dulu, karena subjek telah memahami karakter orang dan belajar menerima diri. Menurut pandangan Islam, menerima diri sendiri merupakan bagian dari *qana'ah* yang diartikan sebagai perilaku syukur atas kenikmatan yang berasal dari Allah SWT (Safira, 2020). Subjek D belajar untuk memahami orang yang ada di sekitarnya dengan berfikir bahwa pertanyaan yang diberikan orang mengenai keturunan bukan untuk menyinggung perasaannya tetapi sebuah perhatian dari orang tersebut.

“Biasanya orang-orang itu kan bertanya tetapi kadang bahasanya pertanyaan itu kan kadang sebagai yang menerima itu kan menyinggung. kadang dengan pertanyaan-pertanyaan itu kalau orangnya mengambil secara positif ya jadi positif kalau orang itu mengambilnya negatif ya negatif” (D, W1,22-05-2022,30)

Saat ini Subjek D merasa lebih bersyukur dan menerima keadaannya saat ini setelah melewati usia pernikahan sembilan tahun.

“Tapi itu sebelum usia pernikahan 5 tahun, tapi kita juga tidak menyangka kalau kita tidak diberi keturunan hingga 9 tahun. Tapi muncul pemikiran kalau kita udah dikasi keturunan mungkin kehidupan kita tidak seperti ini.”
(D, W1,22-05-2022,44)

3. Analisis dan Pembahasan Subjek 3 (S)

a. Gambaran Umum Subjek (S)

Subjek S memiliki umur 63 tahun yang merupakan pensiunan PNS. Subjek S hanya melakukan kegiatan di rumah dan sesekali melakukan

olahraga berupa bersepeda. Subjek S memiliki rumah yang hanya ditinggali berdua dengan istri yang berada di Perumahan Klipang Blok HH. Lingkungan rumah subjek bersih dan nyaman. Lingkungan sekitar subjek teratur dan tenang karena jauh dari jalan raya. Subjek memiliki penyakit gula yang sudah menyerang jantung. Keadaan subjek yang memiliki luka kering akibat gula selalu rutin mengonsumsi madu hingga lukanya mengecil. Subjek selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT dengan melakukan ibadah dan bershalawat.

Subjek S dan istri memiliki latar belakang yang sama yaitu berasal dari keluarga yang kurang dalam segi ekonomi. Menurut subjek S, untuk bisa menikah dengan istrinya merupakan perjuangan yang keras untuk mencapainya. Keadaan tersebut yang membuat ibu berkata kepada subjek untuk tidak memiliki anak hingga memiliki rezeki yang cukup terlebih dahulu. Dari hal tersebut, hingga sekarang Subjek S dan istri tidak memiliki keturunan dan tidak melakukan usaha medis maupun tradisional. Subjek S menyerahkan kepada Allah SWT perihal rezeki dan keturunan. Subjek merasa bersyukur dengan keadaannya sekarang dan tidak pernah menyalahkan istri mengenai keadaan tersebut. Subjek S sudah menerima diri sendiri dengan keadaan saat ini yang dilakukan berupa tidak menyakiti diri sendiri dan menjaga kesehatan.

Menurut wawancara dengan subjek, lingkungan sekitar tidak pernah memberikan tanggapan negatif tentang keadaannya. Lingkungan kerja subjek juga sudah memahami bahwa keturunan itu kehendak Allah SWT yang hingga saat ini memang belum waktunya untuk memiliki keturunan. Tidak adanya keturunan, subjek selalu meminta tolong kepada saudara, keponakan, dan tetangganya. Dari hal tersebut, subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Saat istri subjek bekerja, subjek hanya seorang diri dan tidak merasa kesepian karena sudah biasa dengan keadaan yang seperti sekarang.

b. Analisis Subjek (S)

Subjek memiliki usia 63 tahun yang merupakan pensiunan PNS. Subjek sudah menikah pada tahun 1985 dengan istrinya. Usia pernikahan yang sudah lama membuat subjek mengartikan pernikahan sebagai dua orang yang disatukan oleh agama menggunakan kalimat syahadat.

“Sebetulnya yang namanya pernikahan itu orang satu tambah satu berjumlah dua disyahadatkan menjadi satu untuk mengikuti kehidupan masa depan.”(S,W1,07-06-2022,14)

Dengan latar belakang subjek yang berasal dari keluarga yang kurang dari segi ekonomi, subjek dan istri berusaha sangat keras untuk bisa menikah. Subjek S mempercayai apabila rezeki dan keturunan sudah diatur oleh Allah SWT. Hingga saat ini subjek dapat memiliki rumah dan menjadi PNS akibat sering bershalawat kepada Allah SWT. Dalam hubungan suami dan istri juga memerlukan hubungan dengan Allah SWT melalui menambah rasa taqwa dan iman kepada Allah SWT, yang dapat mengurangi rasa sedih karena tidak adanya anak (Utari, 2020).

“Ya ada, banyak susahnya saya dan istri menikah itu butuh perjuangan karena sama-sama dari keluarga yang tidak berada. Seperti ibaratnya “gacok dengkul” sama sama tidak punya tetapi punya kemauan yang diharapkan adalah rezeki dari Allah SWT.”(S,W1,07-06-2022,16)

Latar belakang keluarga yang sederhana membuat Ibu dari Subjek S melarang subjek untuk memiliki anak sebelum Subjek S berkecukupan secara finansial. Dalam pernikahan faktor ekonomi berpengaruh terhadap kecukupan dalam memenuhi kebutuhan anak apabila mengalami kekurangan akan melakukan banyak cara untuk memenuhinya (Yanti, 2018). Hal tersebut dilakukan oleh Ibu subjek karena Ibu subjek tidak ingin pada akhirnya Subjek S merasakan seperti yang dirasakan oleh Ibunya.

“Kalau saya tidak mau ke dokter karena ibu saya dulu pernah bilang ke saya “besok kamu kalau berumah tangga kalau belum ketemu rezekinya jangan punya anak

dulu” itu doa dari orangtua saya terutama ibu saya.”
(S,W1,07-06-2022,30)

Melalui peristiwa yang dialami oleh Subjek S membuktikan bahwa pola asuh yang diberikan kepada subjek berpengaruh terhadap kehidupan subjek saat sudah melalui pernikahan.

Subjek sudah menikah selama 37 tahun hingga saat ini belum memiliki keturunan dan hanya tinggal berdua dengan istrinya. Pada saat ini, istri subjek masih bekerja menjadi PNS dan tidak ingin mengadopsi seorang anak. Subjek menyerahkan segala sesuatu tentang keturunan kepada Allah SWT dan tidak melakukan pemeriksaan atau program kehamilan.

“Tidak pernah menyalahkan, dari dulu saya sudah tau kalau hidupku belum dikasih keturunan. Itu kehendak Allah SWT” (S,W1,07-06-2022,36)

Pada awalnya Subjek S merasa seperti ingin menanyakan mengenai keturunan kepada Allah SWT tetapi mengingat perkataan ibu subjek yang menganjurkan subjek untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu sebelum memiliki rezeki yang cukup agar tidak memiliki nasib seperti Subjek S.

“Kalau bisa dilihat ya pasti akan menyalahkan, karena kok dikasih hidup hanya seperti ini hanya berdua saja, padahal kembali lagi dengan perkataan tadi yang di ucapkan ibu saya untuk saya "kamu besok kalau berumah tangga tetapi belum ketemu rejekinya jangan punya anak dulu" itu doa dari orangtua.” (S,W1,07-06-2022,50)

Tidak memiliki keturunan tidak membuat subjek S menyalahkan diri sendiri atau orang lain karena hal tersebut sudah menjadi keyakinannya bahwa belum diberi keturunan merupakan kehendak Allah SWT. Hal tersebut dapat diartikan sebagai sikap tawakal kepada Allah SWT yang merupakan sikap berserah kepada Allah SWT tentang segala keadaan yang ada dalam hidup (Febriani, 2022).

“Tidak saya gak stress, saya tidak menuntut dan tidak menyalahkan.” (S,W1,07-06-2022,42)

Tinggal dirumah hanya berdua membuat subjek sendirian saat istrinya sedang bekerja maka, Subjek S membantu istri untuk melakukan pekerjaan rumah untuk menggerakkan badan dan sebagai aktivitas sehari-hari. Hal tersebut tidak membuat subjek merasa kesal dengan istrinya. Subjek S juga tidak pernah memberikan kata-kata yang negatif kepada istrinya.

“Tidak pernah, kalau saya sama istri mencaci maki yang buruk nanti hubungan keluarga jadi tidak harmonis. Saya sebagai kepala rumah tangga juga berkewajiban mengingatkan istri jika ada salahnya. saya kan kalau ngasih masukan gak banyak-banyak yang penting dimengerti dan mau menerima.” (S,W1,07-06-2022,40)

Hubungan baik yang dimiliki Subjek S terhadap istri, tetangga, saudara, dan keponakannya membuat subjek merasa tidak kesepian karena memiliki banyak orang yang bisa membantu subjek jika memiliki masalah.

“Karena sampai sekarang belum punya anak ya saya tetap kepada tetangga, saudara, keponakan-keponakan saya yang menolong” (S,W1,07-06-2022,20)

4. Analisis dan Pembahasan Subjek 4 (K)

a. Gambaran Umum Subjek (K)

Subjek K berumur 43 tahun yang saat ini masih aktif bekerja sebagai Kasi PP Kelurahan Jangli. Subjek K merupakan pribadi yang ramah dan terbuka terhadap orang baru. Peneliti diterima dengan baik saat melakukan wawancara dengan Subjek K. Saat ini, subjek sudah mensyukuri keadaannya yang belum diberi keturunan dengan mempercayai bahwa rezeki dari Allah SWT tidak hanya berupa keturunan tetapi dapat berupa kesehatan dan pekerjaan yang dimilikinya sekarang.

Pada awal pernikahan, usaha yang dilakukan subjek berupa berobat ke dokter dan dengan pengobatan tradisional. Pemeriksaan yang dilakukan ke dokter menghasilkan bahwa keadaan sistem reproduksi suami yang

lemah sehingga membuat sulit untuk memiliki keturunan. Dengan hal tersebut, Subjek K tidak pernah menyalahkan dan menuntut suami dikarenakan dalam agamapun tidak diperbolehkan untuk melawan suami. Dari keluarga, tidak memberikan tuntutan kepada suami dan subjek untuk memiliki keturunan. Pada lingkungan kerja juga tidak memberikan tanggapan negatif mengenai keadaan subjek tetapi seringkali bertukar cerita dengan Subjek K.

Keadaan subjek yang belum memiliki keturunan tidak membuat subjek merasa stres, menyalahkan, dan menuntut suami dengan keadaannya. Subjek lebih banyak melakukan *me time* dan berkunjung ke rumah saudara subjek untuk menghilangkan rasa kesepian. Hingga saat ini Subjek K tidak menyalahkan diri sendiri dan selalu berusaha untuk selalu beribadah dan bertawakal kepada Allah SWT.

b. Analisis Subjek (K)

Subjek K dan suami telah melakukan usaha dalam bidang medis maupun non medis untuk memiliki keturunan. Setelah mendapatkan hasil dari dokter apabila suami memiliki keadaan reproduksi yang lemah membuat subjek lebih bertawakal dan percaya bahwa sesuatu merupakan kehendak Allah SWT. Subjek juga mengaku tidak mendapat tuntutan dari keluarga tetapi hanya pertanyaan mengenai kenapa belum memiliki keturunan.

“Bukan tuntutan ya dek, lebih ke tanya kok belum memiliki momongan seperti itu, padahal juga saya dan suami sudah berusaha semaksimal mungkin, sudah periksa tetapi suami itu yang agak bermasalah karena sperma yang lemah. Jadi, ya sekarang lebih ke berusaha dan bertawakal walaupun umur sudah segini, yang namanya rezeki Allah yang beri.” (K,W1,15-6-2022,22)

Subjek K memiliki hubungan baik dengan lingkungan kerja dibuktikan dengan subjek yang sering bertukar cerita dengan teman. Subjek K juga mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan perkataan negatif mengenai keturunan.

“Yang namanya ibu-ibu pasti juga sering curhat seperti itu tapi kalau men judge atau mengeluarkan perkataan yang tidak enak Alhamdulillah tidak pernah.” (K,W1,15-6-2022,26)

Keadaan subjek yang belum memiliki keturunan membuat subjek bersyukur atas apa yang telah menjadi jalan hidupnya. Rasa syukur adalah keadaan psikologis yang memberikan afeksi hingga jangka waktu yang panjang dalam menyeimbangkan kehidupan seseorang (Asmarani, 2020). Menurut subjek, apa yang dimilikinya saat ini juga merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT sehingga subjek mensyukuri apapun yang telah menjadi rezeki dan jalan hidupnya.

“Alhamdulillah saya bersyukur dengan apa yang diberi sama Allah SWT, baik buat saya belum tentu baik menurut Allah SWT dek, jadi tetap mensyukuri dengan apa yang sudah di beri sampai saat ini.” (K,W1,15-6-2022,30)

Keinginan Subjek K saat ini adalah berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan beribadah. Selain itu, subjek ingin berbagi kepada orang lain, memiliki kehidupan yang baik dan tidak melanggar norma yang ada.

“Hidup itu pilihan ya dek jadi sebisa mungkin saya tetap beribadah kepada Allah SWT, sebisa mungkin baik untuk diri sendiri dan juga orang lain, gak lupa sedekah untuk sesama atau yang kurang mampu, selama jalan nya positif dan tidak menyimpang ya saya jalani.”(K,W1,15-6-2022,34)

Subjek K terlihat sudah menerima keadaanya dan subjek mengatakan saat merasa kesepian subjek selalu meluangkan waktu untuk berkunjung ke rumah saudara atau melakukan *me time*. Bagi seorang ibu memerlukan waktu untuk diri sendiri untuk menyegarkan pikiran untuk melanjutkan kehidupan dengan semangat (Dharmayanti, 2020).

*“Saya selalu menerima kenyataan yang ada dek, meluangkan waktu atau biasa anak muda sekarang menyebutkan *me time*.” (K,W1,15-6-2022,44)*

G. Keabsahan Data

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa peneliti hanya menggunakan dua uji keabsahan data yaitu, uji kredibilitas atau pengujian hasil penelitian dengan membandingkan teori-teori yang ada dengan menggunakan metode triangulasi. Observasi yang dilakukan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan hubungan interaksi dengan subjek penelitian secara berkelanjutan di lingkungan tempat tinggal subjek. Keabsahan data dilakukan dengan beberapa Langkah seperti perpanjangan observasi, menambah ketekunan, dan triangulasi.

H. Kelemahan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan subjek yang terbatas pada suami atau istri yang belum memiliki keturunan yang ada di sekitar. Dalam penelitian ini masih mewawancarai subjek yang mengenal peneliti, sehingga saat dilakukannya wawancara subjek tidak dapat bercerita secara detail dan juga dapat menimbulkan bias dalam pengambilan data.

Maka dari itu, diharapkan keterbatasan penelitian ini tidak diulang dalam penelitian selanjutnya, karena keterbatasan ini berpengaruh terhadap informasi yang didapatkan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya ketersediaan subjek lebih beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut teori Ryff (1989), konsep *psychology well-being* dapat terdiri dari penerimaan terhadap diri sendiri, berhubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup, dan pertumbuhan diri. Keempat subjek memiliki gambaran dimensi *psychology well-being* yang berbeda sebagai pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.

- a. Gambaran *psychology well-being* pada suami istri yang belum memiliki keturunan pada penelitian ini mayoritas memiliki keadaan *psychology well-being* yang baik. Subjek ES memiliki *psychology well-being* yang baik, berpemikiran positif, dan bahkan menjadi mentor pada kegiatan *family gathering*. Subjek D memiliki *psychology well-being* yang baik setelah lima tahun pernikahan karena telah melewati proses adaptasi dengan keadaan saat ini. Subjek S memiliki *psychology well-being* yang baik setelah menjalani kehidupan bersama istri. Subjek K memiliki *psychology well-being* yang baik dilihat dari bagaimana subjek mensyukuri kehidupannya saat ini.
- b. Faktor yang mempengaruhi *psychology well-being* pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan adalah rasa kebersyukuran yang dimiliki individu. Rasa bersyukur atas suami yang selalu mendukung, kelancaran segala urusan yang dilalui oleh Subjek ES yang mempengaruhi *psychology well-being* subjek. Subjek D bersyukur atas kenikmat yang diberikan Allah SWT dan membuat subjek ingin berbagi kepada yang kurang beruntung. Subjek S memiliki rasa kebersyukuran atas keadaannya yang telah mencapai kehidupan yang lebih baik dibanding saat masa kecil. Sedangkan Subjek K, memiliki rasa bersyukur atas memiliki dukungan dan lingkungan yang selalu mendukung subjek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai *psychology well-being* pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang menjadi saran untuk berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai keadaan *psychology well-being* pada masing-masing subjek untuk dijadikan pembelajaran dalam mencapai *psychology well-being* meliputi beberapa dimensi yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, berhubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup, dan pertumbuhan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh bahwa pasangan suami istri yang sudah menikah dan belum memiliki keturunan tetap dapat melanjutkan kehidupan dan berproses menjadi individu yang lebih baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat menyamakan jumlah antara subjek suami dan istri, sehingga dapat dibandingkan bagaimana keadaan *psychology well-being* dari kedua sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2019). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Cognicia*, 7(1).
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan dimensi kepribadian the big five personality dengan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 105-116.
- Aisyah, A. &. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109-122.
- Akbar, Z. &. (2018). Dukungan sosial dan resiliensi diri pada guru sekolah dasar. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53-59.
- Amal, A. I. (2018). Potret kebutuhan spiritual pasien HIV/AIDS. In *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference (Vol. 1, No. 1, pp. 70-74)*.
- Anggita Sari, S. L. (2017). Subjective well-being pada pasangan yang belum memiliki anak kandung tetapi memiliki anak angkat (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta).
- Anindhita, I. G. (2021). Hubungan stres infertilitas dengan kesepian pada wanita infertil di bali. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 78-90.
- Apriliana, W. D. (2019). Pandangan hari tua pasangan yang tidak memiliki anak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2).
- Ardias, W. S. (2021). Psychological well-being pada perempuan yang mengalami infertilitas sekunder. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(2), 176-198.
- Asmarani, F. F. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45-58.
- Astasari, N. P. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita Bali yang menjalani pernikahan Ngerob di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 407-416.
- Astutik, S. A. (2018). Penyebab wanita karir dewasa madya terlambat menikah. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(1).

- Dewi, L. &. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Dharmayanti, P. A. (2020). Strategi peran ganda dosen muda wanita dalam manajemen stress kerja. Prosiding webinar nasional universitas mahasaraswati 2020.
- Duvall, E. M. (1985). *Marriage and family development (edisi 6)*. The United States Of America: J.B. Lippincott.
- Fajriyanti, N. &. (2018). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(5), 183-191.
- Fariza, A. M. (2017). Upaya pasangan yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 1127-1146.
- Febriani, N. A. (2022). Regulasi emosi berbasis al-quran dan implementasinya pada komunitas punk tasawuf underground. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 6(01), 73-102.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Hardjo, S. A. (2020). Bagaimana psychological well being pada remaja? sebuah analisis berkaitan dengan faktor meaning in life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63-76.
- Herawati, I. &. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108-119.
- Husna, W. F. (2019). Hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 179-188.
- Indriani, D. &. (2018). Dukungan sosial dan konflik peran ganda terhadap kesejahteraan psikologis karyawati PT. SC enterprises semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 11(1), 46-54.
- Iqbal, M. &. (2020). Psikologi pasangan: manajemen konflik rumah tangga. Jakarta: Gema Insani.
- Irma, Y. (2018). Konsep psychological well-being serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 51-56.

- Iskandar, A. M. (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. *Society*, 7(2), 146-162.
- Istiqomah, R. K. (2020). Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami infertile di kecamatan pace kabupaten nganjuk. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1).
- Junizar, J. M. (2019). Kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di kota banda aceh. *Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow*, 2(1).
- Juwita, V. R. (2020). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274-282.
- Khoiryasdien, A. D. (2020). Pelatihan berpikir positif untuk meningkatkan penerimaan diri survivor bipolar di yogyakarta. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 317-335.
- Kristanti, P. &. (2017). Kepuasan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki anak. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 72-81.
- Kusuma, E. A. (2013). Analisis tingkat perceraian di kota semarang tahun 2006-2010 (studi kasus kantor pengadilan agama kota semarang) (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta).
- Mardiyan, R. &. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558-565.
- Masturoh, I. d. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan. Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK)*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhammad, I. (2020). Psikologi pernikahan: menyelami rahasia pernikahan. Jakarta: Gema Insani.
- Nadia, N. J. (2017). Hubungan resolusi konflik pasangan suami istri bekerja dengan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 3-5 tahun. *JURNAL SULO: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 2(2).
- Nasution, E. S. (2019). Penyesuaian diri dalam perkawinan pada remaja putri yang menikah di usia muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 8(2), 68-80.
- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan sosial dan subjective well being siswa sekolah singosari delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 1-7.
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.

- Oktavia, W. &. (2020). Kehidupan perkawinan pasangan tanpa anak wutri oktavia, erda fitriani, selinaswati selinaswati. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2).
- Pasaribu, F. T. (2020). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infertilitas primer rawat jalan di klinik dokter kandungan sehari-hari.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5(2), 260-270.
- Prameswari, Y. &. (2019). Peran gratitude (kebersyukuran) terhadap psychological well-being tenaga kesehatan. *Personifikasi*, 10(2), 100-113.
- Prasetyo, I. H. (2017). Penerimaan diri pada wanita involuntary childless (ketiadaan anak tanpa kerelaan). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 6, 39-48.
- Pujaastawa, I. B. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Manuskrif Tidak Diterbitkan*. Denpasar, Bali: Pogram Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Purba, A. W. (2021). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada organisasi berkah langit medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372-1377.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rahayu, N. F. (2022). Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).
- Rahman, M. Z. (2019). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 1-10.
- Retnoningtias, D. W. (2021). Profil infertility-related stress pada perempuan infertil di bali. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 3).
- Reyes, R. (2020, Oktober 9). *Dianova*. Retrieved from Factors relating to subjective psychological wellbeing:

<https://www.dianova.org/opinion/several-factors-relating-to-subjective-psychological-wellbeing/>

- Rienneke, T. C. (2018). Hubungan antara forgiveness dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18-31.
- Rois, N. (2019). Konsep motivasi, perilaku, dan pengalaman puncak spiritual manusia dalam psikologi islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 7, 12-25.
- Ryff C. D., & K. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 719.
- Ryff, C. (2014). Psychological well-being revisited : advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychother Psychosom* 2014;83:10–28 DOI :10.1159/000353263.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (2006). Best news yet on the six-factor model of well-being. *Social science research*, 35(4), 1103-1119.
- Safira, E. A. (2020). Dinamika penerimaan diri pada Istri dalam pernikahan tanpa keturunan (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta).
- Saidiyah, S. &. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Santana Kurnia, S. S. (2015). Perceraian suami istri di kota bandung: studi perilaku komunikasi, psikologi perkembangan dan status ekonomi rumah tangga.
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan dini menurut hadis dan dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 47-70.
- Siahaan, D. N. (2021). Penyesuaian diri dalam pernikahan (studi pada istri yang menikah muda). *Al-Irsyad*, 11(1), 1-14.
- Simarmata, O. Y. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya*, 112-121.
- Soraiya, P. K. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota banda aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif : untuk penelitian yang bersifat:eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, U. F. (2019). Konsep tawakkal dalam perspektif pasangan perkawinan anak di desa wedusan probolinggo jawa timur. *Jurnal Hukum Islam*, 210-229.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian meta-analisis hubungan antara self esteem dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26-35.
- Tyas, P. S. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10(2), 83-94.
- Utari, U. E. (2020). Kelestarian rumah tangga pada pasangan yang belum memiliki keturunan di kota palangka raya (doctoral dissertation, IAIN palangka raya).
- Viitpoom, K. &. (2016). Psychological well-being of students in Estonia: Perspectives of students, parents, and teachers. In *International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents*. Springer, New York, NY., 55-59.
- Wicaksono, M. L. (2016). Hubungan rasa syukur dan perilaku prososial terhadap psychological well-being pada remaja akhir anggota islamic medical activists fakultas kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 196-208.
- Yanti, Y. H. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96-103.
- Yulia, E. (2019). Kondisi psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak di desa rotan semelur kecamatan pelangiran kabupaten indragiri hilir (doctoral dissertation, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).
- Yuliani, I. (2018). Konsep psychological well-being serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 51-56.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.